



**ICLEI**  
Local  
Governments  
for Sustainability



# MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF 6 (ENAM) AGAMA DI INDONESIA

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta &  
Yayasan ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia

2020

# MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF 6 (ENAM) AGAMA DI INDONESIA

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta &  
*Yayasan ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia*

2020

# **MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF 6 (ENAM) AGAMA DI INDONESIA**

xx, 96 Halaman, 135mm x 205mm

**Diterbitkan oleh:**

Yayasan ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia

**Prolog:**

Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA.

**Tim Penulis:**

KH. Dr. Hayu S. Prabowo  
Abdurrahman Hilabi, M.Pd.I,  
Romo Yohanes I Wayan Marianta, SVD  
Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA  
Beril Huliselan, M.Th.  
KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A.  
Jo Priastana, S.Sos., M.Hum  
Js. Liem Lilianny Lontoh, SE., M.Ag  
Dq. Desdiandi Hartopoh, S.Kom.

**Tim Penyunting:**

Nita Roshita  
Selamet Daroyni  
Happy Tiara Asvita  
Dhyanayu Luthfia Almitra

**Perancang Sampul dan Tata letak:**

Maxymedia

**Diterbitkan tahun:**

2020

ISBN 978-623-94931-6-5

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

**Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia**

Jl. Karbela Selatan no. 46 Kel. Karet, Kec. Setiabudi,

Jakarta Selatan 12920

Telp: +62 21 2598-1322

Email: [iclei-indonesia@iclei.org](mailto:iclei-indonesia@iclei.org)

[www.icleiseas.org](http://www.icleiseas.org) - [www.iclei.org](http://www.iclei.org)

[www.facebook.com/ICLEISEAS](https://www.facebook.com/ICLEISEAS)

[www.twitter.com/icleiseas](https://www.twitter.com/icleiseas)



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR GUBERNUR DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA.....	III
KATA PENGANTAR.....	V
PROLOG AGAMAWAN DAN PERUBAHAN IKLIM.....	IX
MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	1
MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KATOLIK.....	11
PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KRISTEN PROTESTAN.....	27
PERSPEKTIF HINDU TERHADAP PERUBAHAN IKLIM.....	37
MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF BUDDHA.....	47
PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU TERHADAP ALAM DAN PERUBAHAN IKLIM.....	63



## KATA PENGANTAR GUBERNUR DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Lingkungan yang baik menjadi prasyarat kota yang maju dan menjadi pemicu penting kebahagiaan warga. Kami menyadari itu. Sementara itu, di sisi lain, perubahan iklim telah menjadi ancaman nyata bagi siapa pun dan dimana pun, termasuk kita. Umat manusia menghadapi krisis ini. Para pakar menyebutnya dengan pemanasan buana (*global warming*). Ia bukan ada di luar sana, tapi sudah menjumpai kita di sini dan sekarang ini.

Karena itu kami senantiasa berikhtiar mengatasi persoalan-persoalan lingkungan dari beragam aspek, mulai dari bidang transportasi sampai ke bidang sampah. Kami melakukannya dengan mengeluarkan kebijakan berperspektif lingkungan dan berkolaborasi dengan warga dan pemangku kepentingan. Dalam isu lingkungan ini salah satunya kami berkolaborasi dengan Yayasan ICLEI-*Local Governments for Sustainability* Indonesia.

Pada kesempatan ini izinkan kami atas nama Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mengapresiasi Yayasan ICLEI Indonesia yang telah berkolaborasi dalam isu lingkungan. Kolaborasi kali ini terkait Penyusunan Strategi Percepatan Pencapaian Target Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di DKI Jakarta. Di antara kegiatan ini adalah *Ambitious City Promises* (ACP). Kegiatan telah menghasilkan tiga buku panduan peran agama untuk pengendalian perubahan iklim.

- Manusia dan Perubahan Iklim dalam Perspektif 6 (enam) Agama di Indonesia;

- Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (enam) agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim; dan
- Buku Saku Khotbah untuk umat masing-masing agama.

Buku-buku ini akan dicetak dan disebarluaskan ke masing-masing tokoh agama dan rumah ibadah. Menjadi pegangan mereka. Kami berharap buku-buku ini memberikan pemahaman yang baik terkait isu perubahan iklim di kalangan umat. Dengan begitu seluruh umat beragama dapat secara aktif menjadi bagian dari gerakan mendukung pembangunan rendah emisi dan adaptif terhadap dampak perubahan iklim yang terjadi di Jakarta.

Buku ini akan mengeratkan tangan kita dalam berkolaborasi bersama untuk menyelamatkan Jakarta dan bumi kita ini. Secara khusus, semoga kolaborasi ini bisa mencapai *National Determined Contribution* (NDC) 2030.

Yang tidak kalah penting, semua ikhtiar ini menjadi bagian dari mewariskan lingkungan yang lebih baik untuk anak-cucu dan generasi mendatang.

*Wassalamualaikum waramatullahi wabarakatuh*

Jakarta, 10 Juli 2020

Gubernur Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta,



Anies Baswedan, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Persoalan lingkungan hidup dan perubahan iklim sangat kompleks. Dari lingkup cakupan yang memengaruhi kondisi kepada keduanya dipengaruhi aspek alam, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, pendanaan dan bahkan pilihan politik. Satu aspek yang memberi pengaruh, sekaligus modal besar untuk menjadi daya ungkit untuk mengubah dari pengaruh merusak menuju menjaga, memelihara dan meningkatkan adalah agama.

Agama sebagai relasi antara umatnya dengan Tuhan, seharusnya menjadi modal pengaruh yang paling besar untuk merealisasikan nilai ajaran di dalamnya. Berdasarkan referensi, setiap agama menganjurkan dan mewajibkan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah refleksi dari ketaatan menjalankan perintahnya.

Manusia adalah salah satu makhluk hidup di antara makhluk hidup ciptaannya. Oleh karena itu, keberadaannya mutlak harus memberi manfaat dan melindungi makhluk lainnya, apalagi perlindungan kepada antar sesama.

Tujuan dari kegiatan ICLEI-*Local Governments for Sustainability* Indonesia adalah membangun komitmen pemerintah daerah. Salah satunya melalui kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk meneliti, mengembangkan, memulai, dan mengimplementasikan inisiatif lokal. Kegiatan peluncuran buku panduan dan khotbah ini adalah salah satu pengejawantahannya.

Buku yang diterbitkan ini adalah bagian dari upaya untuk mengajak agamawan, praktisi keagamaan, komunitas/organisasi keagamaan dan aktivis yang bekerja pada masyarakat dalam merawat, menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup untuk memulai dari lingkungan terdekatnya. Bangunan tempat ibadah yang memperhatikan aspek dan kaidah lingkungan, selain menerjemahkan ajakan 'Kebersihan Sebagian dari Iman' juga merefleksikan agama sebagai perintah untuk membuat bumi beserta isinya menjadi lebih baik agar menopang kehidupan berikutnya.

Dalam perundingan mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim pada tingkat global, dialog antar agama dan perannya telah berkembang sangat pesat. Pertama, kedekatan manusia dengan agama sebagai nilai dan pandangan hidup umatnya seharusnya mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah yang tiap hari dilakukan semestinya terefleksi dalam setiap langkah umatnya. Kedua, tempat ibadah adalah tempat yang dicintai oleh umatnya, yang percaya bahwa tempat ibadah adalah rumah Tuhan. Dua kondisi pemungkin inilah yang seharusnya menjadikan agama sebagai referensi positif dalam mencari pembelajaran nyata manusia dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup dari kerusakan akibat kebodohan dan keserakahan yang berdampak kepada bencana.

Apabila pandemi COVID-19 menjadi bencana yang membuat manusia berubah secara cepat dalam perilaku kesehariannya - mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Sebuah 'kampanye dan ajakan' yang sulit dilakukan oleh gerakan organisasi bahkan dorongan oleh para pemimpin dunia yang meminta umat manusia untuk lebih peduli pada lingkungan, kenapa agama tidak mampu untuk mengubah dengan cepat perilaku manusia kepada lingkungan hidup dimana mereka tinggal? Di saat umatnya setiap waktu berdoa sesuai agamanya.

Berharap, penerbitan buku ini dapat membantu menuju ke sana. Adanya pemahaman dan pengetahuan harusnya menjadi komitmen dan dari komitmen bergerak kepada bentuk yang lebih kongkrit. Namun, tentunya dibutuhkan kesabaran dan upaya yang sistematis. Artinya buku ini hanyalah alat untuk membantu rencana dan rangkaian yang lebih menyeluruh agar umat beragama benar-benar mewujudkan nilai-nilai yang dianut dan dipercayainya kepada upaya menjaga dan memelihara bumi beserta isinya.

Sebagai sebuah buku, tentu isinya dapat berkembang, sesuai dengan dinamika hasrat/keinginan serta perubahan masyarakat dan pengetahuan serta teknologi. Sehingga buku ini ke depannya sangat terbuka untuk direvisi agar tetap aktual dengan kondisi dan situasi.

ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Provinsi DKI Jakarta, **H. Anies Rasyid Baswedan**,

**Ph.D.**, yang telah memberikan dukungan moril dan kata pengantar, termasuk jajaran dinas-dinas dan instansi terkait di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta seperti Kedeputusan Tata Ruang dan Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup dan lain-lain yang secara teknis telah membantu proses persiapan dan penyelenggaraan penulisan buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama yang turut berkontribusi pemikiran dan meluangkan waktu untuk menuliskannya dalam buku ini, yaitu **KH. Dr. Hayu S. Prabowo** dan **Abdurrahman Hilabi, M.Pd.I**, mewakili Islam, **Romo Yohanes I Wayan Marianti, SVD** mewakili Katolik, **Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA** dan **Beril Huliselan, M.Th.** mewakili Protestan, **KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A.** mewakili Hindu, **Jo Priastana, S.Sos., M.Hum** mewakili Buddha, dan **Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag** dan **Dq. Desdiandi Hartopoh, S.Kom** mewakili Khonghucu. Serta **Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA**, Menteri Lingkungan Hidup RI pertama serta Tokoh Lingkungan Hidup Indonesia yang telah memberikan tulisan prolog di dalamnya. Pemikiran beliau yang selalu aktual dan berbobot yang dituangkannya adalah juga warisan kepada generasi saat ini dan mendatang.

Terakhir diucapkan terima kasih kepada **Ibu Gina Karina** yang menjadi salah satu kontributor dalam memberikan ide terhadap penyusunan buku ini dan **Ibu Nita Roshita** yang telah menjadi editor buku ini, serta tim Program *Ambitious City Promises* (ACP) ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap program dan mengkoordinir proses penulisan buku ini yaitu **Bapak Selamat Daroyni** dan **Ibu Happy Tiara Asvita** dan staf pendukung; **Ibu Dhyanyu Luthfia Almitra, Ibu Hikma Pasaribu, Bapak Marwan** serta seluruh staf kantor ICLEI Indonesia, ICLEI Southeast Asia dan ICLEI World Secretariat yang mendukung kegiatan program ini, sehingga buku ini terbit sesuai dengan yang direncanakan.

Jakarta, 6 Juli 2020

**Ari Mochamad**

*Country Manager ICLEI Indonesia*



---

## PROLOG

# AGAMAWAN DAN PERUBAHAN IKLIM

Oleh: *Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA,*

---

Di Konferensi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan pada Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazilia disepakati (1) Konvensi Internasional tentang Perubahan Iklim, (2) Konvensi Internasional tentang Keanekaragaman Hayati, (3) dicanangkannya Agenda (abad) 21 tentang program kerja pelaksanaan pola pembangunan berkelanjutan. Sejak itu praktis semua negara di dunia aktif terlibat dalam pelaksanaan pola pembangunan berkelanjutan, termasuk negara-negara Islam anggota PBB, organisasi negara-negara pengekspor penghasil minyak (OPEC) dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Sehingga mulailah secara global usaha pengendalian perubahan iklim dan pelestarian keanekaragam hayati dalam pola Pembangunan Berkelanjutan.

Berbagai aktivitas internasional dilaksanakan dalam berbagai forum internasional, antara lain juga ada program khusus bagi Pemerintahan Lokal yang tergabung dalam organisasi ICLEI-*Local Governments for Sustainability* yang mencakup di banyak negara-negara di dunia.

Namun kenyataannya, perkembangan di jalur pola pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang pengendalian perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan umumnya berjalan lamban. Sebab lambannya perkembangan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan adalah karena **benturan kepentingan di kalangan pemimpin yang berkuasa.**

Sudah dari semula presiden Amerika Serikat, George Bush Senior, di Konferensi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan (1992) **menolak** Konvensi Perubahan Iklim dengan alasan bahwa beliau tidak dapat mandat Kongres Amerika Serikat untuk menyetujui Konvensi Perubahan Iklim. Perlu

dicatat bahwa Presiden Bush Senior (dan kemudian diganti oleh Presiden Bush Yuniior) adalah pengusaha besar di perminyakan Texas, dan didukung oleh Partai Republik, partai yang juga didukung usahawan besar. Begitu pula sekarang, ketika Donald Trump dari Partai Republik menjadi presiden Amerika Serikat, maka fokus utamanya adalah “*Amerika First*”, kepentingan dunia diabdikan bagi keuntungan Amerika Serikat.

Perubahan iklim dipicu oleh meningkatnya pencemaran karbon (CO<sub>2</sub>) oleh pembakaran minyak bumi dan umumnya “energi tak terbarukan” dalam angkutan, industri, energi, dan lain-lain. **Hal ini menimbulkan kepentingan keuntungan material ekonomi mendesak ke belakang kepentingan pengendalian perubahan iklim. Pemerintah Amerika Serikat sampai sekarang tetap berpihak pada industri *fossil fuel* dan menolak Ratifikasi *Paris Agreement*.**

Sangat menggembirakan bahwa Pemerintah Indonesia pada tanggal 3 Juli 2020 lalu menerima dana sebesar Rp.813 milyar dari Norwegia sesuai dengan program menurunkan emisi CO<sub>2</sub> sebesar 11,2 juta ton berkat turunnya kebakaran dan kerusakan hutan akhir-akhir ini. Namun ada kecemasan bahwa kebijakan menurunkan emisi CO<sub>2</sub> akan terganggu oleh diloloskannya “Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Mineral dan Batubara” yang antara lain memuat ketentuan memperpanjang izin perusahaan besar batu bara di tahun-tahun mendatang. Sehingga industri yang bertumpu pada *fossil fuel* berlanjut usahanya *business as usual*.

Gagasan pembangunan berbasis energi bersih, seperti energi solar (matahari), energi angin, energi air, energi gelombang dan geothermal sungguhpun besar potensinya di Indonesia namun terkalahkan oleh energi minyak-bumi, gas dan batu bara. Hal ini terutama didorong oleh kelambanan pola pikir rasional mengutamakan “kepentingan manfaat ekonomi komersial jangka pendek” ketimbang “pembangunan bangsa berkelanjutan jangka panjang”.

Hal ini juga mengakibatkan bahwa penghayatan beragama bagi kebanyakan kita masih dangkal terwujud dalam keagamaan formal, ritual dan tidak

kontemplatif mendalam sebagai pegangan moral, terutama terkait dengan permasalahan lingkungan hidup umumnya dan perubahan iklim khususnya.

Dalam kaitan inilah perlu kita tanggapi Ensiklik *Laudato Si* (LS) tentang Perawatan Rumah Kita Bersama dari Paus Fransiskus, 18 Juni 2015. Secara komprehensif diungkapkan “Apa yang terjadi dengan rumah kita” berintikan kerusakan lingkungan hidup. Dan yang bersumber antara lain dalam “krisis dan efek antroposentrisme modern”. Sehingga menuntut pendekatan ekologi integral mencakup ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial. Hal ini memerlukan beberapa pedoman untuk reorientasi dan aksi melalui rangkaian (1) dialog tentang lingkungan dalam politik internasional; (2) dialog untuk kebijakan baru nasional dan lokal; (3) dialog dan transparansi dalam pengambilan keputusan; (4) politik dan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan manusia; (5) agama-agama dalam dialog dengan ilmu-pengetahuan secara berkelanjutan.

Adalah hal menarik bahwa agama Islam mengalami kejayaannya dalam masa 750-1256 ketika Baghdad di bawah Khalifah Harun al Rasyid dan al-Makmun yang mengumpulkan para ulama-ulama Islam dalam *Bayt al-Hikmah* (*Rumah Kearifan, House of Wisdom*). Para ulama-ulama “Rumah-Kearifan” menggabungkan tiga pola dan sikap hidup sekaligus: (1) pendalaman memahami Tuhan melalui agama dengan membaca dan menggali isyarat hidup alami; (2) untuk dikaji dalam rasionalitas dan pengembangan ilmu; (3) untuk diamalkan bagi kemaslahatan dan peradaban manusia. Kehadiran Tuhan menyatu dalam pola fikir ilmiah untuk dicari makna hidup manusia di bumi nyata ini. Inilah yang merangsang kreatifitas para ulama Islam dalam *Bayt al-Hikmah* sehingga melahirkan tokoh-tokoh raksasa seperti: (1) Ibnu Sina, ilmuwan dan ahli falsafat serta kedokteran; (2) Musa, ahli ilmu pasti; (3) al-Khawarizmi, ahli pencipta aljabar, ilmu ruang dan pencipta angka peradaban Islam masa 0; (4) al-Kindi Ahli Filsafat; (5) al Biruni ahli ilmu geologi; (6) Ibnu Rusjh ahli filosofi dan kedokteran; (7) al-Ghazali ahli filosofi dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ulama-ilmuwan yang menjulang kemasyhurannya sebagai pembangun masa keemasan budaya-ilmu dan peradaban Islam yang berhasil mengangkat peradaban dunia ke tingkat tinggi di masa 750 -1257 selama 500 tahun.

Pada tanggal 13 Februari 1258 pasukan *Hulagu Khan* (putera Aga) Khan dari Mongolia menyerbu Baghdad, menghancurkan *Bayt al-Hikmah*, membunuh para ulama-ilmuwan dan membakar serta membuang karya ilmiah ke sungai Tigris yang berubah warna jadi hitam bekas tinta tulisan para ulama. Dan “peradaban dunia mundur lima abad”, berkata Arnold Toynbee, ahli falsafat kenamaan abad ke-20.

Agama Hindu Bali memuat falsafah “*Tri Hita Karana*” bermakna “tiga penyebab kebahagiaan”, yakni harmoni keselarasan hidup manusia dengan Tuhan - Alam - dan Sesama Manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam agama Islam: *Hablum Minallah dan Hablum Minannas*. Pola hidup masyarakat Bali yang secara intens menghayati *Tri-Hita Karana*” menjadikan kehidupan masyarakat Bali memiliki karakternya yang khas, kaya dengan kehidupan budaya dan aman-tentram dengan kesejukan hidup sosial-budayanya.

Demikianlah tiga contoh kehidupan agama yang kita angkat: Katolik, Islam dan Hindu Bali. Demikian juga halnya di dalam ajaran agama Protestan, Buddha, dan Khonghucu. Semua ini dimungkinkan berkat Pancasila sebagai dasar negara kita. Semua agama ini mengutamakan pengembangan diri manusia yang utuh dalam kerangka pengembangan masyarakat umat manusia di jalan lurus yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Kerusakan lingkungan hidup seperti perubahan iklim adalah berkat ulah-tangan manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Nafsu akan kebendaan dan hidup material dengan mengabaikan harkat martabat manusia adalah alur yang menyimpang dari jalan lurus moralitas keagamaan.

Maka ditengah-tengah godaan materi, nafsu kekuasaan tanpa moral perlu dikembangkan pertama-tama dalam program *Ambitious City Promises* (ACP) yang diprakarsai oleh ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta. Sebagai pamong yang langsung memimpin masyarakat dunia memberikan penekanan pada trilogi-pengabdian: **pemahaman agama dengan ilmu sebagai landasan**

**untuk bakti amaliah pada masyarakat, bangsa dan kemanusiaan.**

Sehingga program (1) diskusi dialog di lingkungan masing-masing agama; (2) disusul dengan dialog antar agama mengenai masalah yang sama dan (3) diarahkan untuk mengusahakan langkah kerja bersama bagi pengamalan pemecahan bersama berdasarkan ilmu-pengetahuan sebagai pengejawantahan trilogi: 1). Mengabdikan kepada Tuhan Semesta Alam; 2). Melalui Ilmu Pengetahuan; dan 3). untuk diamalkan bagi kemaslahatan manusia dan bangsa yang bernapaskan Pancasila.

Jakarta, 20 Juli 2020

**Emil Salim**

*Alamat: emilsalim2009@gmail.com*



# MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Oleh: Dr. Hayu S. Prabowo dan Abdurrahman Hilabi, M.Pd.I*

Isu perubahan iklim memerlukan pendekatan multidisiplin dan kerjasama erat bukan hanya dengan pemerintah, pengambil kebijakan, para ilmuwan, dan praktisi lingkungan saja, namun juga dengan para tokoh agama. Para ilmuwan berpendapat sains sangat penting, tetapi itu saja tidaklah cukup. Diperlukan tindakan yang dapat mengubah gaya hidup dan perilaku manusia sebagai subyek utama dalam pengendalian perubahan iklim. Maka pendekatan agama menjadi faktor yang kuat dalam melakukan perubahan tersebut.

Krisis lingkungan berakar pada masalah moral manusia. Kerusakan terjadi karena kurangnya kesadaran pada keberadaan alam sebagai sebuah anugerah yang diciptakan oleh Allah SWT. Kurangnya kepedulian didasari tidak adanya pengetahuan dan nilai-nilai moral yang hadir dalam praktik keseharian baik masyarakat, pengusaha, praktisi hingga para pengambil kebijakan.

Sebenarnya krisis lingkungan terjadi karena krisis akhlak, atau etika dalam menghadapi alam. Alam hanya dianggap sebagai objek, bukan subjek yang diikutsertakan dan dipandang penting untuk diperhatikan. Dampaknya, manusia sangat masif menggali dan memaksa alam, tanpa kajian dan perhitungan yang bertanggungjawab. Alam pun menjadi rusak. Misalnya, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Agustus 2019, menyebutkan 99% kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi karena adanya campur tangan manusia dengan cara membakar hutan dan lahan untuk dimanfaatkan. Begitu pula dengan polusi udara, pencemaran air, keanekaragaman hayati, dan masalah sampah. Jadi, masalah krisis

lingkungan adalah tentang krisis moral, dan sosial psikologis masyarakat, terutama yang berdekatan dengan sumber daya dan perspektif yang masih memandang alam sebagai sumber yang gampang diolah.

Pada titik inilah agama dapat tampil berperan lebih, untuk mengingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan. Selain melibatkan agama, masyarakat juga memiliki adat istiadat yang dijunjung tinggi, maka perlu ada pendekatan dengan pemuka atau tokoh masyarakat dan menjadikan mereka agen perubahan (*agent of change*). Tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat juga pemimpin agama dan Islam dapat berperan dalam mendorong perubahan perilaku dalam melestarikan dan memperlakukan sumber daya alam

## A. Fiqih Lingkungan Hidup

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sebuah konsep yang menyatakan bahwa Islam haruslah memberi rahmat pada seluruh makhluk di bumi ini. Oleh karenanya ajaran Islam banyak bermuatan bagaimana menjawab dan berkontribusi untuk menjaga dan memperbaiki bumi dan alam semesta. Hubungan manusia dan lingkungan merupakan hubungan simbiosis mutualisme, karena manusia membutuhkan alam untuk kehidupannya dan alam juga membutuhkan manusia untuk pelestariannya.

Perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam merupakan *sunatullah* (ketentuan) sekaligus perintah Allah SWT. Memakmurkan bumi dan menjaga alam dari kerusakan agar fungsinya berkelanjutan untuk kehidupan di bumi, merupakan tanggungjawab dan penunaian amanah manusia kepada Allah sebagai Khalifah di muka bumi. Amanah ini akan kita pertanggung jawabkan pada hari akhir nanti, sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

....” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Dalam konsep Islam terdapat dua fungsi manusia dikehidupannya. Pertama, adalah sebagai abdu; hamba Allah dan kedua sebagai khalifah di bumi. Pada fungsi pertama, manusia ada untuk melakukan pengabdian dan dalam fungsi kedua sebagai khalifah, manusia memiliki amanah, tanggungjawab, wewenang, kebebasan menentukan pilihan dan kreativitas akal. Jika sebagai hamba, maka fungsi itu lebih besar untuk kepentingan individunya, sedangkan sebagai khalifah maka fungsi manusia lebih banyak untuk di luar dirinya, terhadap manusia lain dan alam seluruhnya.

Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengatur tentang hubungan antar sesama manusia dan alam lingkungannya. Di dalam konsep al-Qur'an disebut sebagai *hablun minallah dan hablun minan nas*. Manusia harus selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan sebagai Rabb dan Ilah dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Maka, manusia harus bersahabat dengan alam. Agar alam memberikan kasih sayangnya maka manusia juga berlaku kasih sayang kepada alam. Manusia tidak boleh semena-mena dalam mengeksplorasi alam untuk kepentingannya. Manusia harus menjaga ekosistem alam agar lestari kehidupannya.

## B. Konsep Perubahan Iklim dalam Islam

Pandangan Islam terhadap perubahan iklim dan dampaknya berkaitan dengan akumulasi praktek penyimpangan moral dalam menyikapi anugerah kekayaan alam berupa energi, air dan sumberdaya alam lainnya. Ini merupakan nikmat Allah SWT yang harusnya direspon dengan kegiatan berbentuk rasa syukur. Namun kenyataannya, akibat moral yang jauh dari tuntunan agama menjadikan rasa syukur malah berganti pada penyalahgunaan sumber daya alam, pengingkaran atas beban kewajiban agama sebagai khalifah terkait penguasaan sumber daya tersebut. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali” (QS. Ar Ruum[30]: 41)



Bumi memiliki atmosfer yang memberikan perlindungan dan mengatur suhu bumi agar ekosistem seimbang dan bekerja sempurna untuk mencukupi kehidupan seluruh makhluk di bumi, Allah SWT berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Hijr [15]:19).

Allah SWT juga menyatakan langit atau atmosfer sebagai atap. Layaknya fungsi atap rumah, langit atau atmosfer bumi melindungi makhluk hidup di permukaan bumi dari berbagai bahaya yang datang.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain)”. (QS. Al-Anbiya' [21]:32).

Selain atmosfer yang terbukti melindungi makhluk hidup dari sinar ultraviolet yang berbahaya, atmosfer juga melindungi kehidupan di permukaan bumi dari bahaya benda-benda ruang angkasa yang hendak masuk ke bumi. Atmosfer mampu membakar habis sebagian besar benda-benda tersebut sehingga tidak sampai menyentuh permukaan bumi. Namun kegiatan ekonomi manusia modern yang eksploitatif terhadap alam telah menimbulkan polusi yang meningkatkan efek Gas Rumah Kaca (GRK) yang mengakibatkan peningkatan suhu bumi, akibat terperangkapnya panas yang masuk ke bumi. Allah SWT berfirman:

وَلَسَّمَاءٍ ذَاتُ رَجْعٍ

“Demi langit yang mengandung hujan” (QS. At-Thariq [86]:11)

Kata “*ar-raji’i*” yang terdapat di dalam ayat di atas sebenarnya berarti “kembali berputar.” Para *mufassir* pada umumnya mengartikan “*ar-raji’i*” sebagai hujan dikarenakan mereka mengamati bahwa langit mampu “mengembalikan” air yang menguap dari permukaan bumi untuk selanjutnya diturunkan kembali sebagai air hujan. Oleh karena itu, terjemahan di atas umum dijumpai hampir di seluruh Al Qur’an terjemahan Bahasa Indonesia. Bila kita kembali menggunakan makna tekstual, maka Surat At Thariq ayat ke-11 di atas bisa berarti “Demi langit yang mengembalikan”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memungkinkan manusia semakin memahami mekanisme alam semesta. Manusia belakangan mengetahui tidak hanya air yang dikembalikan oleh langit, namun juga gelombang radio dan sinar inframerah dari permukaan bumi. Demikian juga dengan keberadaan Gas Rumah Kaca (GRK) alami di lapisan troposfer yang menahan/ memerangkap sinar infra merah yang dipancarkan oleh permukaan bumi, mampu menjaga temperatur permukaan bumi dalam kisaran yang sesuai untuk perkembangbiakan makhluk hidup. Tanpa Gas Rumah Kaca alami tersebut, maka permukaan bumi akan sangat panas di siang hari dan sangat dingin

di malam hari. Sudah menjadi ketetapan Allah SWT bahwasanya langit dengan GRK alaminya mampu menjaga temperatur permukaan bumi dalam kisaran yang sesuai untuk kehidupan makhluk-Nya.

Lalu permasalahan timbul akibat ulah manusia yang menganggap bumi sebagai obyek untuk dieksploitasi, bukan subyek untuk dijaga untuk kepentingan bersama secara berkelanjutan. Perilaku ini menyebabkan meningkatkan emisi GRK di atmosfer hingga berada di atas batas normal yang mengakibatkan kenaikan suhu bumi.

Pemanasan global akan meningkatkan penguapan air permukaan bumi sehingga menimbulkan kekeringan ekstrim. Dengan temperatur yang lebih tinggi, maka jumlah uap air yang dikandung dalam udara meningkat pula, sehingga hujan turun ke bumi dalam intensitas yang ekstrim dan mengakibatkan kerusakan. Inilah yang disebut perubahan iklim bumi, dan akan menyebabkan cuaca bumi menjadi ekstrim (kekeringan yang ekstrim atau hujan yang ekstrim), yang merusak keseimbangan ekosistem sebagai pendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk bumi.

Akibat perilaku manusia yang eksploitatif terhadap bumi telah mengakibatkan rusaknya keseimbangan ekosistem. Dampak kerusakan ekosistem dihadapi oleh manusia secara langsung dengan tingginya angka gagal panen dan berkurangnya ketersediaan air dan pangan dunia. Situasi ini akan meningkatkan potensi terjadinya kerusakan sosial dan ancaman terhadap keamanan nasional dan global. Allah SWT telah memperingatkan

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*“Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliraran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”.* (QS. Al-Baqarah [2]:60).

Terdapat keterkaitan erat antara perubahan iklim dengan aktivitas kehidupan umat manusia di bumi, dan dampak emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Hal ini telah menjadi perhatian negara-negara di dunia. Sebagai upaya untuk penanganan perubahan iklim, maka negara-negara bersatu di bawah UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*-Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim), untuk menemukan jalan terbaik dan kompromi-kompromi dalam berbagi peran dan kewajiban. Mitigasi dan adaptasi merupakan 2 (dua) aspek kegiatan yang digunakan sebagai instrumen utama dalam menangani dampak-dampak perubahan iklim.

Dalam Kitab *al Ri'ayatul al Biah fi Syari'at al Islam* yang ditulis Syaikh Yusuf Al Qardhawi memberikan pandangan tentang Islam dan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan. Kesepakatan para ulama itulah, kemudian memunculkan gerakan lingkungan. Indonesia, Turki, Yordania dan Iran, adalah negara-negara yang aktif terlibat penanganan perubahan iklim. Qatar termasuk negara Muslim yang kemudian menjadi tuan rumah *Conference of Party (COP)* ke 18 di Doha, membahas tentang Perubahan Iklim Global pada 2012. Di Indonesia, semangat gerakan lingkungan juga didorong oleh lembaga organisasi keagamaan masyarakat Islam seperti MUI, yang kemudian aktif memberikan jawaban dengan mendirikan lembaga yang bergerak di lingkungan di dalamnya.

### C. Peran Ulama Terhadap Perubahan Iklim

Selain aktifitas yang terkait dengan perjanjian antar negara dimana hampir seluruh negara-negara di dunia mengikat diri dalam Konvensi PBB untuk Perubahan Iklim - UNFCCC, di tingkat akar rumput aksi tentang perubahan iklim ini juga mendapat respon yang luas. Di Indonesia, Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LPLH-SDA) MUI juga secara pro aktif untuk merespon secara bijak upaya menghadapi permasalahan lingkungan hidup. Lembaga PLH-SDA MUI dibentuk pada 23 September 2010 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Nomor: Kep-485/MUI/IX/2010.

Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan beberapa fatwa yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam, antara lain:

1. Fatwa No.02/2010 tentang Air Daur Ulang
2. Fatwa No.22/2011 tentang Pertambahan Ramah Lingkungan
3. Fatwa No 43/2012 tentang Penyalahgunaan Formalin
4. Fatwa No.04/2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem
5. Fatwa No.47/2014 tentang Pengelolaan Sampah
6. Fatwa No.01/MUNAS-IX/MUI/2015 tentang Pendayagunaan ZISWAF untuk pembangunan Sarana Air Bersih & Sanitasi
7. Fatwa No.30/2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya

Dalam konteks perubahan iklim, MUI telah bekerjasama dengan seluruh pihak, terutama dengan pemerintah dan telah menetapkan enam fatwa terkait lingkungan hidup dan sumber daya alam. Tujuan fatwa-fatwa ini adalah untuk memberikan landasan syariah pada masyarakat Indonesia dan dunia bahwa muslim adalah bagian dari komunitas dunia yang prihatin mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim. Hal ini juga menunjukkan umat muslim Indonesia peduli pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang pelaksanaan pencapaiannya tertuang dalam Perpres 59/2017.

Dalam tataran praktis menghadapi perubahan iklim, MUI bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI) telah meluncurkan program nasional masjid ramah lingkungan atau ecoMasjid pada Mukktamar VII DMI oleh Wakil Presiden RI HM. Jusuf Kalla pada 11 November 2017. Program nasional ecoMasjid ini mengajak kita semua untuk segera menyadari dan memulai kegiatan dalam menghadapi perubahan iklim yang ancamannya semakin terasa saat ini. Program ini dimulai dengan pengelolaan sumber daya air dan penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan. Dengan jumlah penduduk yang besar dan potensi

sekitar 800 ribu masjid di Indonesia serta hutan tropis yang luas, maka tentunya umat muslim Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan iklim ini.

Dengan mengedepankan tanggung jawab dan kepemimpinan yang baik, Insyaallah Indonesia menjadi *baldatun thoyyibatun wa Rabbun ghafur*. Sebaliknya bila salah kelola maka dari negara yang penuh *ni'mah* atau barokah menjadi negara yang *niqmah* atau malapetaka.



# MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KATOLIK

Oleh: Yohanes I Wayan Marianta, SVD

*“Kini, dihadapkan dengan kerusakan lingkungan global, saya ingin menyapa setiap orang yang hidup di planet ini.... Dalam Ensiklik ini, saya ingin berdialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama” (Paus Fransiskus, Laudato Si, paragraf 3).<sup>1</sup>*

Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (2015), adalah sebuah seruan kenabian di tengah krisis ekologis dewasa ini. Krisis ini mengancam kelangsungan ekosistem planet bumi. Dengan sendirinya, masa depan peradaban manusia juga dipertaruhkan. Dalam situasi seperti ini, diperlukan suara kenabian yang menggugah dan menggugat manusia modern untuk mengubah pola hidupnya yang yang memicu kerusakan ekologis. Paus Fransiskus membaca “tanda-tanda zaman” tersebut dan mengeluarkan *Laudato Si* (LS) sebagai sebuah dokumen resmi yang berbicara secara khusus tentang persoalan ekologi dalam bingkai Ajaran Sosial Gereja Katolik.

Ketajaman suara kenabian Paus Fransiskus tampak dalam kelugasannya menyebut perilaku manusia modern sebagai akar krisis ekologis dewasa ini. Dalam LS paragraf 101, Paus Fransiskus membuat pernyataan tegas bahwa hampir tidak ada gunanya “menggambarkan gejala-gejala krisis ekologis tanpa mengakui akarnya dalam manusia.”<sup>2</sup> Jika akar masalahnya adalah manusia, maka kunci solusinya juga manusia. Karena itu, Paus Fransiskus mendesak umat Katolik dan umat manusia seluruhnya untuk bekerja sama merawat ekosistem bumi, rumah kita bersama.

1 Paus Fransiskus, *Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, terjemahan P. Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor, 2015, hlm. 2.

2 *Ibid.*, hlm. 78.

Kerja sama yang bermakna membutuhkan dialog. Perbedaan pendapat dan beban kepentingan yang selama ini melemahkan upaya-upaya penanggulangan krisis ekologis perlu dijumpai dengan dialog. Menyadari kebutuhan ini, Paus Fransiskus menyampaikan harapannya dalam LS paragraf 14:

*“Saya mengundang dengan mendesak agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Kita memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusianya, menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua.”<sup>3</sup>*

## 1. Konsensus Ilmiah tentang Perubahan Iklim

Salah satu krisis ekologis yang paling mengancam kelestarian ekosistem bumi saat ini adalah pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*). Dokumen *Copenhagen Accord* yang dihasilkan dalam Konferensi Perubahan Iklim ke-15 tahun 2009 menegaskan bahwa “perubahan iklim adalah salah satu tantangan terbesar pada zaman kita.”<sup>4</sup>

Tren pemanasan global dan risiko perubahan iklim bukan sebuah skenario *science-fiction* atau sekadar rekaan para peramal “hari kiamat.” Fenomena pemanasan global terdeteksi berkat riset kolaboratif yang melibatkan para peneliti dan ahli iklim di seluruh dunia. Dalam hal ini patut diapresiasi peran *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) dalam mengoordinasi riset dan memantau perubahan iklim di seluruh dunia. Lembaga yang bernaung di bawah PBB ini telah menunjukkan konsistensinya dalam menyajikan informasi yang obyektif dan ilmiah tentang perubahan iklim.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>4</sup> “We underline that climate change is one of the greatest challenges of our time.” UNFCCC, *Report of the Conference of the Parties on its Fifteenth Session, Held in Copenhagen, from 7 to 19 December 2009*, p.5. Akses: <https://unfccc.int/resource/docs/2009/cop15/eng/11a01.pdf>.

<sup>5</sup> IPCC didirikan oleh *The World Meteorological Organization* (WMO) dan *The United Nations Environment Programme* (UNEP) pada tahun 1988. Informasi lebih lengkap bisa diperoleh melalui website lembaga ini: <https://www.ipcc.ch/>.

IPCC memainkan peran penting dalam terbentuknya konsensus ilmiah tentang pemanasan global dan perubahan iklim. Melalui laporan-laporan, khususnya *Assessment Report* (AR), yang diterbitkan secara berkala, IPCC menegaskan keyakinan akan tren peningkatan rata-rata suhu global sejak Revolusi Industri yang dipicu oleh aktivitas manusia.<sup>6</sup> Fenomena pemanasan global tersebut disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas-gas di atmosfer, khususnya karbondioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>) dan nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O). Gas-gas tersebut menjadi perangkap panas (*heat trap*) bagi radiasi sinar matahari yang telah dipantulkan oleh permukaan bumi ke angkasa. Peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer menyebabkan semakin banyak “panas” yang terperangkap di permukaan bumi.

Membiarkan tren pemanasan global terus berlanjut ibarat membuka kotak Pandora. Kenaikan rata-rata suhu global sebesar 2°C dari level sebelum Revolusi Industri, yakni antara tahun 1750-1850, dinilai sebagai titik kritis (*tipping point*) yang perlu dihindari. Kenaikan melebihi ambang batas tersebut diproyeksikan akan mendatangkan berbagai bencana ekologis yang fatal. Berpegang pada prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*), kenaikan rata-rata suhu global harus dibatasi agar tidak melebihi batas 1,5°C dari level sebelum Revolusi Industri.

## 2. Lemahnya Upaya Mitigasi dan Adaptasi Global

Di bawah koordinasi *The United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), komunitas global telah melakukan upaya-upaya mitigasi dan adaptasi.<sup>7</sup> Upaya-upaya mitigasi difokuskan untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca dan memertahankan kelangsungan sistem-sistem alamiah penyerap karbon (*carbon sink*). Di samping itu, ada juga upaya-upaya pengembangan teknologi masa depan untuk menanggulangi pemanasan global, antara lain dengan rekayasa iklim (*climate engineering*) dan teknologi penangkapan dan penyimpanan karbon (*carbon capture and storage*). Pembatasan emisi karbondioksida menjadi sangat krusial dalam upaya mitigasi karena

6 Lihat IPCC, *Climate Change 2007 Synthesis Report*; juga IPCC, *Climate Change 2014 Synthesis Report*.

7 Informasi lebih lengkap bisa diperoleh dalam website resmi lembaga ini: <https://unfccc.int/>.

berkontribusi paling besar terhadap pemanasan global.<sup>8</sup> Sementara itu, upaya-upaya adaptasi bertujuan untuk mengantisipasi dampak-dampak perubahan iklim.

Setiap tahun UNFCCC menyelenggarakan Konferensi Perubahan Iklim. Protokol Kyoto (1997) dan Kesepakatan Paris (2015) menjadi dua tonggak sejarah penting yang telah dicapai. Keduanya berisi komitmen bersama, khususnya dari negara-negara yang meratifikasinya, untuk membatasi kenaikan suhu global terutama dengan mengurangi emisi karbon. Kesepakatan Paris bertujuan membatasi kenaikan rata-rata suhu global tidak lebih dari 2°C di atas level sebelum Revolusi Industri. Meskipun demikian, target ideal yang menjadi harapan bersama dalam Kesepakatan Paris adalah pembatasan kenaikan suhu tidak lebih dari 1,5°C. Di bawah ambang batas ini, dampak-dampak negatif perubahan iklim diyakini akan berkurang secara signifikan.<sup>9</sup>

Sampai saat ini, upaya-upaya bersama untuk menanggulangi ancaman perubahan iklim masih jauh dari optimal. Protokol Kyoto dan Kesepakatan Paris tidak dilengkapi dengan mekanisme pemberian sanksi bagi negara-negara yang tidak memenuhi target pengurangan emisi karbon. Tidak mengherankan, dengan skema semacam ini upaya-upaya mitigasi pemanasan global dalam kerangka kerja Protokol Kyoto dan Kesepakatan Paris berjalan lambat.

Laporan Khusus (*Special Report*) yang dirilis oleh IPCC pada 2018 menjadi *alarm* yang mengkhawatirkan. Laporan tersebut menyatakan pada 2017 telah terjadi kenaikan suhu global sekitar 1°C dari level sebelum Revolusi Industri. Hal ini berarti risiko kegagalan pembatasan kenaikan suhu di bawah 2°C menjadi semakin tinggi karena setengah dari ambang batas itu sudah tersentuh. Laporan Khusus IPCC 2018 tersebut juga menampilkan data terjadinya peningkatan suhu sebesar

<sup>8</sup> "Carbon dioxide (CO<sub>2</sub>) is the most important anthropogenic GHG. Its annual emissions grew by about 80% between 1970 and 2004....Atmospheric concentrations of CO<sub>2</sub> (379ppm) and CH<sub>4</sub> (1774ppb) in 2005 exceed by far the natural range over the last 650,000 years..... Global increases in CO<sub>2</sub> concentrations, are due primarily to fossil fuel use, with land-use change providing another significant but smaller contribution." IPCC, *Climate Change 2007: Synthesis Report*, 2008, p.5.

<sup>9</sup> Informasi lebih lengkap tentang Kesepakatan Paris dapat dibaca dalam website UNFCCC: <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>.

0.2°C setiap dekade.<sup>10</sup> Data tersebut sejalan dengan data peningkatan konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer. Pada permulaan Revolusi Industri, konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer berkisar pada level 280 *parts-per-million* (*ppm*). Mei 2019, sensor *Mauna Loa Observatory* mencatat konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer telah mencapai 415 (*ppm*).<sup>11</sup>

Lemahnya upaya global untuk mengatasi ancaman perubahan iklim menunjukkan adanya jurang yang perlu dijembatani antara konsensus ilmiah yang telah terbentuk dan tanggapannya dalam proses politik internasional. Para pemimpin negara cenderung lamban dalam mengupayakan mitigasi dan adaptasi. Kepentingan ekonomi tampaknya menjadi faktor utama di balik kelambanan ini. Sebagian besar pemimpin negara masih enggan menampilkan komitmen yang kuat untuk mengupayakan mitigasi, khususnya melalui pengurangan emisi karbon. Mereka khawatir upaya tersebut akan memperlambat pertumbuhan ekonomi negara.

Salah satu faktor kunci yang mempersulit mitigasi pemanasan global adalah ketergantungan pada energi murah dari bahan bakar fosil, khususnya minyak bumi, batu bara, dan gas alam. Seperti diketahui cara yang paling efektif untuk mengurangi emisi karbon adalah dengan menetapkan "biaya karbon" (*carbon fee*) khususnya dengan menetapkan pajak langsung ketika sumber-sumber bahan bakar fosil dieksploitasi untuk kepentingan komersial. Pengenaan "biaya karbon" akan menaikkan harga bahan bakar fosil dan menjadi insentif bagi sektor bisnis untuk mengembangkan penggunaan sumber-sumber energi bersih (*clean energy*) alternatif.

Prinsip "pelaku pencemaran harus membayar" (*polluter pays*) dapat digunakan sebagai dasar kebijakan "biaya karbon." Dana yang diperoleh dari "biaya karbon" dapat digunakan untuk membiayai upaya-upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dan mendanai pengembangan

10 "Human activities are estimated to have caused approximately 1.0°C of global warming above pre-industrial levels, with a likely range of 0.8°C to 1.2°C. Global warming is likely to reach 1.5°C between 2030 and 2052 if it continues to increase at the current rate. (high confidence)." IPCC, *Special Report 15: Summary for Policy Makers*, 2018, p.4.

11 Jonathan Shieber, "CO2 in the Atmosphere Just Exceeded 415 Parts Per Million for the First Time in Human History," May 13, 2019, diakses dari: <https://techcrunch.com/2019/05/12/co2-in-the-atmosphere-just-exceeded-415-parts-per-million-for-the-first-time-in-human-history/>.

sumber-sumber energi alternatif yang ramah lingkungan. Skema “biaya karbon” ini belum diterima secara luas karena kecemasan bahwa kenaikan bahan bakar fosil akan berakibat negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Banyak negara masih mencari aman dengan melanjutkan ketergantungan mereka pada bahan bakar fosil.

### 3. Tanggapan Gereja Katolik

Tanggapan resmi Gereja Katolik atas persoalan perubahan iklim dapat dibaca dalam Ensiklik *Laudato Si*. Perubahan iklim bukanlah satu-satunya persoalan ekologis yang dibahas dalam ensiklik ini. Paus Fransiskus menerbitkannya untuk menyuarakan kewajiban moral dan spiritual untuk merawat ekosistem bumi dan menanggapi berbagai bentuk krisis ekologis. Meskipun demikian, Paus Fransiskus menyatakan dalam paragraf 25 bahwa perubahan iklim merupakan “salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia pada zaman kita.”<sup>12</sup> Berikut ini beberapa poin penting yang disampaikan oleh Paus Fransiskus berkenaan dengan perubahan iklim.

Pertama, dalam paragraf 23, Paus Fransiskus meletakkan isu perubahan iklim dalam konteks kesejahteraan umum (*bonum commune*). Paus Fransiskus menyatakan iklim “merupakan salah satu sisi kesejahteraan umum, milik semua dan untuk semua” dan “syarat mutlak kehidupan manusia.”<sup>13</sup>

Kedua, Paus Fransiskus mendengarkan penjelasan para ahli tentang pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam paragraf 23, Paus Fransiskus mengakui “konsensus ilmiah” yang menyatakan pemanasan global disebabkan oleh aktivitas manusia yang memacu terjadinya peningkatan konsentrasi Gas Rumah Kaca di atmosfer:

*“Sebuah konsensus ilmiah yang sangat kuat menunjukkan bahwa kita, saat ini sedang menyaksikan suatu pemanasan yang mencemaskan dalam sistem iklim. Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan ini disertai dengan kenaikan konstan permukaan laut.*

12 Paus Fransiskus, *Op.Cit.*, hlm 20.

13 *Ibid.*, hlm. 18.

*Sulit untuk tidak menghubungkannya juga dengan bertambahnya kejadian cuaca ekstrem, terlepas dari fakta bahwa tidak dapat ditetapkan secara ilmiah penyebab masing-masing fenomena tersendiri... Memang benar bahwa ada faktor lain (seperti aktivitas gunung berapi, perubahan orbit bumi dan poros bumi, siklus matahari). Namun sejumlah studi ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global dalam beberapa dekade terakhir ini sebagian besar disebabkan oleh konsentrasi gas rumah kaca (karbondioksida, metana, nitrogen oksida dan lain-lain) yang dikeluarkan terutama sebagai akibat aktivitas manusia. Terkonsentrasi di atmosfer, gas-gas ini mencegah panasnya sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi menghilang di angkasa.”<sup>14</sup>*

Pengakuan Paus Fransiskus terhadap konsensus ilmiah ini sangat penting untuk mendorong komunitas global melakukan hal yang sama. Sampai saat ini ada banyak kelompok yang masih menyangkal realitas perubahan iklim. Patut disayangkan, penyangkalan itu lebih sering didasari oleh kepentingan bisnis daripada data ilmiah yang solid.

Ketiga, Paus Fransiskus juga mengikuti konsensus ilmiah tentang risiko perubahan iklim. Dalam paragraf 24, Paus Fransiskus mendiskusikan dampak buruk pemanasan global yang telah umum diketahui, antara lain terganggunya siklus karbon, mencairnya es di kutub dan di pegunungan tinggi, hilangnya hutan tropis, pengasaman air lautan, dan kenaikan permukaan laut. Semuanya ini berpotensi membawa dampak ikutan yang berbahaya, antara lain, risiko kepunahan banyak spesies, persoalan ketersediaan sumber makanan dan air bersih, dan terjadinya pengungsian penduduk yang wilayahnya tenggelam karena naiknya permukaan laut. Dalam paragraf 25, Paus menyatakan “perubahan iklim merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

Keempat, Paus Fransiskus mengatakan pemanasan global dan perubahan iklim merupakan dampak dari sistem ekonomi modern yang ditopang dengan penggunaan energi bahan bakar fosil dan berorientasi mengejar pertumbuhan. Sebagai contoh, dalam paragraf 23, Paus menulis:

*“Masalahnya diperparah oleh model pembangunan yang didasarkan pada penggunaan intensif bahan bakar fosil, yang merupakan jantung sistem energi seluruh dunia. Faktor lain yang menentukan adalah banyaknya perubahan dalam penggunaan tanah, terutama deforestasi untuk keperluan pertanian.”<sup>16</sup>*

Kelima, Paus Fransiskus mendukung digunakannya prinsip “kehati-hatian” (*precautionary principle*) sebagai pijakan untuk mengambil langkah dalam menghadapi persoalan ekologi. Untuk menjelaskan prinsip ini, dalam paragraf 186, Paus Fransiskus mengutip Deklarasi Rio (1992): “Di mana ada ancaman kerusakan serius atau permanen, ketiadaan kepastian ilmiah penuh tidak boleh menjadi alasan untuk menunda mengambil langkah-langkah efektif yang mencegah degradasi lingkungan.”<sup>17</sup> Prinsip ini sangat penting digunakan dalam kasus perubahan iklim. Meskipun sudah terbentuk konsensus ilmiah tentang masalah ini, selalu ada pihak-pihak yang memberi sanggahan dengan berbagai alasan. Situasi seperti ini dapat menghambat upaya-upaya mitigasi dan adaptasi. Prinsip “kehati-hatian” mendorong kita memilih langkah yang aman untuk menghindari risiko terjadinya bencana ekologis dan melindungi kepentingan kaum lemah yang rentan menjadi korban.

Keenam, Paus Fransiskus menyerukan agar komitmen untuk merawat lingkungan hidup dikembangkan selaras dengan kepedulian pada kaum miskin. Dalam paragraf 25, Paus Fransiskus mengingatkan dampak terburuk perubahan iklim akan dialami oleh kaum miskin, khususnya di negara-negara berkembang, yang bergantung “pada cadangan alam dan jasa ekosistem seperti pertanian, perikanan, dan

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

kehutanan” dan kurang memiliki sumber daya finansial dan sumber daya lain untuk beradaptasi dengan dampak buruk perubahan iklim.<sup>18</sup> Pesan ini menjadi benang merah *Laudato Si*. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus menyerukan suara kenabian yang mengingatkan kita agar menjadi lebih peka terhadap “jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.”<sup>19</sup>

## 4. Panggilan untuk Bertindak

### A. Kewajiban Moral Semua Orang

- Paus Fransiskus menulis *Laudato Si* bukan sekadar untuk memaparkan krisis ekologis melainkan untuk mendorong aksi nyata. Ensiklik ini ditulis bukan saja untuk umat Katolik melainkan untuk menyapa setiap orang yang berkehendak baik. Paus Fransiskus berupaya mengobarkan keyakinan bahwa “umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama.”<sup>20</sup>
- Langkah pertama untuk aksi nyata tersebut adalah dengan menumbuhkan kesadaran baru untuk mengubah pola hidup yang tidak ramah lingkungan. Dalam paragraf 23, Paus Fransiskus menyerukan:
- “Umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi dan konsumsi, untuk memerangi pemanasan global ini atau setidaknya penyebab manusia yang menghasilkan atau memperburuknya.”<sup>21</sup>
- Dalam paragraf 5, Paus Fransiskus menyebut perubahan pola hidup itu sebagai “pertobatan ekologis” global.<sup>22</sup> Pertobatan ekologis dimulai dengan kesediaan untuk mengevaluasi pola hidup kita selama ini. Dalam paragraf 206, Paus Fransiskus menggarisbawahi “kerusakan lingkungan menantang kita memeriksa gaya hidup masing-masing.”<sup>23</sup>

18 *Ibid.*, hlm. 20.

19 *Ibid.*, paragraf 49, hlm. 35.

20 *Ibid.*, paragraf 13, hlm. 10.

21 *Ibid.*, hlm. 18-19.

22 *Ibid.*, hlm. 3.

23 *Ibid.*, hlm. 155.

Buah-buah dari pertobatan ekologis tersebut muncul dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, Paus Fransiskus mendiskusikan gerakan “membeli secara etis.” Paus menyatakan dalam paragraf 206, dengan mengutip pernyataan Paus Benediktus XVI, “membeli bukan hanya tindakan ekonomis tetapi selalu tindakan moral”<sup>24</sup> Dengan memboikot produk atau jasa tertentu yang berdampak buruk pada lingkungan hidup, konsumen dapat memberi tekanan pada pemegang kekuasaan politik, ekonomis dan sosial.

Dalam paragraf 211, Paus Fransiskus mendorong kita semua untuk mengembangkan perilaku “ramah lingkungan” dengan melakukan hal-hal sederhana, antara lain:

*“Menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi penggunaan air, pemilahan sampah, memasak secukupnya saja untuk kita makan, memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik, menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang lain, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu.”<sup>25</sup>*

Perbuatan-perbuatan sederhana semacam ini, menurut Paus, memancarkan sisi “terbaik manusia” bahwa kita memiliki kreativitas dan kemurahan hati untuk melakukan “tindakan-tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita”<sup>26</sup>

Besarnya skala persoalan perubahan iklim tidak boleh mematahkan semangat kita untuk berbuat sesuatu. Tak jarang orang menjadi apatis tentang isu ini karena merasa tidak dapat melakukan perbuatan besar yang berpengaruh signifikan. *Laudato Si* mendorong kita untuk mulai dengan hal-hal kecil, seperti menempuh gaya hidup sederhana, menggunakan sarana transportasi umum, membentuk kebiasaan hidup hemat energi, dan seterusnya. Hal-hal kecil seperti ini akan menjadi gerakan raksasa

24 *Ibid.*, hlm. 154.

25 *Ibid.*, hlm. 158.

26 *Ibid.*, hlm 158.

jika dilakukan bersama-sama. Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa bumi adalah rumah bersama (*domus communis*). Karena itu, setiap orang harus ikut memikul tanggung jawab bersama untuk memastikan kelestariannya.

## B. Peran Pemerintahan Global

Paus Fransiskus mendesak semua pihak yang memegang otoritas dalam pemerintahan, baik pada level lokal, nasional, maupun global, untuk mengembangkan paradigma ekonomi yang berkelanjutan dan kebijakan-kebijakan publik yang mengedepankan kesejahteraan umum dan kelestarian lingkungan hidup. Desakan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman akan peran strategis pemerintah. Tanpa mengecilkan peran berbagai aktor dalam masyarakat sipil (*civil society*) dan pasar (*market*), pemerintah merupakan aktor kunci dalam isu perubahan iklim. Mereka memegang otoritas untuk menetapkan regulasi yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, kewenangan untuk membuat regulasi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca berada di tangan pemerintah.

Paus Fransiskus menyoroti lemahnya komitmen pemerintahan global dalam menanggapi ancaman perubahan iklim. Dalam paragraf 54, Paus menyatakan lemahnya tanggapan global dilatarbelakangi oleh kecenderungan mengutamakan kepentingan ekonomis di atas kesejahteraan umum:

*“Lemahnya tanggapan politik internasional tampak mencolok. Kegagalan KTT global tentang lingkungan mengungkapkan bahwa politik kita tunduk pada teknologi dan keuangan. Ada terlalu banyak kepentingan khusus, dan dengan mudah kepentingan ekonomi akhirnya mengalahkan kesejahteraan umum dan memanipulasi informasi sehingga rencana-rencana mereka tidak akan terpengaruh.”<sup>27</sup>*

27 *Ibid.*, hlm. 39-40.

Dalam paragraf 26, Paus Fransiskus menegur pihak-pihak yang memiliki keunggulan dalam sumber daya namun justru melemahkan upaya-upaya global untuk menanggulangi ancaman perubahan iklim. Paus melihat adanya kelompok-kelompok yang “berusaha untuk menutupi masalah atau menyembunyikan gejala-gejalanya, dan hanya berupaya untuk mengurangi beberapa dampak negatif perubahan iklim.”<sup>28</sup>

Pemerintah perlu memerhatikan seruan Paus Fransiskus tentang perlunya perubahan dalam sistem ekonomi. Dalam paragraf 13, Paus Fransiskus menyerukan perlunya model pembangunan yang berkelanjutan dan integral:

*“Tantangan yang mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup upaya menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari bentuk pembangunan berkelanjutan dan integral, karena kita tahu bahwa perubahan itu dimungkinkan.”*<sup>29</sup>

Secara lebih spesifik terkait persoalan perubahan iklim, Paus Fransiskus mendesak pemerintah mengembangkan sistem ekonomi yang rendah emisi karbon (*low-carbon economy*), penggunaan sumber-sumber energi “bersih” dan terbarukan (*clean and renewable energy*), dan gerakan penghematan energi (*energy conservation*). Dalam paragraf 26, Paus menulis:

“Banyak gejala menunjukkan dampak tersebut akan terus memburuk jika kita mempertahankan model produksi dan konsumsi yang sekarang ini. Karena itu, sangat penting dan mendesak untuk mengembangkan kebijakan pada beberapa tahun ke depan, supaya emisi karbon dioksida dan gas-gas lainnya yang sangat berpolusi dapat dikurangi secara drastis. Misalnya, menggantikan penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan sumber-sumber energi yang terbarukan. Di seluruh dunia akses ke energi

28 *Ibid.*, hlm. 21.

29 *Ibid.*, hlm. 10.

bersih dan terbarukan masih minim. Masih perlu dikembangkan teknologi penyimpanan energi yang memadai. Namun, di beberapa negara telah dibuat kemajuan yang berarti, meskipun masih jauh dari tingkat yang cukup.... Juga telah diadakan beberapa investasi dalam alat-alat produksi dan transportasi yang memakai energi yang lebih sedikit dan memerlukan bahan baku yang lebih sedikit, maupun dalam bidang konstruksi dan renovasi bangunan yang meningkatkan efisiensi energinya. Tetapi beberapa tindakan yang baik ini masih jauh dari massal.<sup>30</sup>

Paus Fransiskus juga mengingatkan negara-negara maju bahwa mereka memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk menanggulangi krisis ekologis. Sistem ekonomi yang berlaku selama ini telah menciptakan berbagai ketimpangan dalam relasi antara negara-negara maju, berkembang, dan miskin. Pertumbuhan ekonomis telah dicapai dengan meninggalkan jejak-jejak kerusakan lingkungan hidup di berbagai belahan dunia. Karena itu, dalam paragraf 52 Paus Fransiskus dengan lugas mengingatkan negara-negara maju bahwa mereka memiliki “utang ekologis” untuk dilunasi. Dengan memerhatikan “utang ekologis” dan ketimpangan struktural yang terjadi selama ini, negara-negara maju harus menerima prinsip “tanggung jawab yang berbeda” dalam menanggulangi persoalan perubahan iklim.<sup>31</sup>

### C. “Pertobatan Ekologis” Umat Katolik

Melalui *Laudato Si*, Paus Fransiskus mendorong umat Katolik untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam persoalan ekologi. Hal ini pertama-tama dilakukan dengan membangun “pertobatan ekologis.” Dalam paragraf 217, Paus Fransiskus menegaskan bahwa “krisis ekologis merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam.”<sup>32</sup> Krisis ekologis yang mengancam dunia dewasa ini bukan hanya mencerminkan retaknya hubungan manusia dengan alam, melainkan juga dengan Allah dan sesama. Manusia sering tidak taat pada perintah Allah dan cenderung membangun

30 *Ibid.*, hlm. 21-22.

31 *Ibid.*, hlm. 37-39.

32 *Ibid.*, hlm. 161-162.

relasi yang eksploitatif terhadap sesamanya dan alam ciptaan. Pertobatan ekologis pada intinya adalah pembaruan relasi dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan berlandaskan kasih.

Pertobatan ekologis memekarkan spiritualitas yang integral. Kasih kepada Allah harus menggerakkan orang untuk mengasihi sesama manusia dan menjaga keutuhan alam ciptaan. Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengupas berbagai teks Kitab Suci yang menginspirasi pemekaran spiritualitas ekologis. Sebagai contoh, dalam paragraf 65 sampai 67, Paus Fransiskus membahas teologi penciptaan menurut kitab Kejadian. Dikisahkan bahwa semua yang diciptakan Allah “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Allah menugaskan manusia untuk merawat alam yang telah diciptakan-Nya (Kej 2:15). Keretakan dalam relasi manusia dengan Allah dan alam ciptaan terjadi karena dosa (Kej; 3:17-19).

Umat Kristen percaya bahwa Kristus memulihkan kembali relasi manusia dengan Allah yang telah retak akibat dosa. Berkat penebusan Kristus, murid-murid Kristus mendapat karunia untuk hidup dalam kasih. Salah seorang murid Kristus yang secara istimewa menampilkan pola hidup dalam kasih adalah Santo Fransiskus Asisi (1181-1226). Kehidupan rohaninya menggerakkan Santo Fransiskus untuk hidup dalam damai dan sukacita dengan sesama dan alam ciptaan. Dalam paragraf 10 *Laudato Si*, Paus Fransiskus menulis:

“Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi yang integral, yang dihayati dengan gembira dan otentik.... Dia menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian terhadap alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.”<sup>33</sup>

Berhadapan dengan krisis ekologis dewasa ini, umat Katolik tidak boleh menjadi penonton yang pasif dan apatis. Paus Fransiskus

33 *Ibid.*, hlm. 7.

mendorong umat Katolik untuk lebih serius membangun komitmen untuk merawat lingkungan hidup dan memerhatikan nasib kaum miskin.<sup>34</sup> Paus juga mengingatkan bahwa Gereja memiliki tugas kenabian yang harus dijalankan. Gereja dipanggil untuk “melindungi umat manusia dari penghancuran diri.”<sup>35</sup> *Laudato Si* adalah sebuah upaya yang ditempuh Paus Fransiskus untuk menjalankan tugas kenabian ini.

#### D. Etika “Tanggung Jawab” dan Kontribusi Agama-agama

Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus juga menyinggung potensi agama-agama untuk berkontribusi dalam krisis ekologis. Dalam paragraf 201, Paus mengatakan: “Mayoritas penduduk planet ini menyatakan dirinya beriman; hal ini harus mendorong agama-agama untuk masuk ke dalam dialog dengan maksud melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan persaudaraan yang saling menghormati.”<sup>36</sup>

Kata kunci yang menjadi tulang punggung *Laudato Si* adalah “tanggung Jawab.” Dengan menekankan bumi sebagai “rumah bersama,” Paus Fransiskus mendorong semua agama untuk berbagi tanggung jawab. Krisis ekologis yang mengancam dunia saat ini harus dimaknai sebagai sebuah undangan untuk berdialog dan bekerja sama sebagai satu keluarga.

34 *Ibid.*, hlm. 47.

35 *Ibid.*, hlm. 60.

36 *Ibid.*, hlm. 150.



# PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KRISTEN PROTESTAN

Oleh: Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA dan Beril Huliselan, M.Th.

## A. Pendahuluan

Secara umum gereja-gereja memandang bumi ini adalah rumah bersama (*oikumene*) bagi setiap makhluk ciptaan Tuhan. Karena hakikatnya sebagai rumah bersama maka sudah seharusnya bumi ini menjadi rumah yang nyaman dan dapat menopang seluruh warganya agar hidup sejahtera dan berkelanjutan. Untuk menyangga kehidupan warga rumah bersama ini, Tuhan menyediakan alam dengan segala kekayaannya. Ini semua terjadi agar Allah dimuliakan oleh seluruh ciptaan-Nya tersebut.

Dalam Alkitab, ketika pertama kali manusia diciptakan, ia hidup bersama-sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan secara harmonis. Tumbuh-tumbuhan itu yang menjadi makanan utama manusia (Kejadian 1:29). Dengan ketersediaan tumbuh-tumbuhan bagi makhluk ciptaan Tuhan, dapat dibayangkan manusia berada pada sebuah habitat dengan keanekaragaman tumbuhan. Kehidupan manusia pun bergantung pada keberadaan tumbuh-tumbuhan dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa sejak semula manusia hidup bukan sebagai pusat dari makhluk hidup lainnya (*anthroposentrisme*), melainkan dalam situasi saling ketergantungan satu sama lainnya (*interdependensi*, *ekosentris*). Manusia adalah bagian integral dari alam, terbentuk dari tanah dan nafas kehidupan, serta ditempatkan dalam persekutuan dengan alam dan seluruh ciptaan (Kejadian 1:31; 2:7; 2:19).

Pada situasi habitat di atas juga dapat dikatakan bumi menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Yang Ilahi. Terjadi perjumpaan/

komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia dengan harmonisnya, terutama sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Belum terlihat persoalan perubahan iklim, karena semua sempurna adanya. Cukup untuk semua.

## B. Kerakusan Akar dari Kerusakan Alam dan Perubahan Iklim

Setelah manusia jatuh dalam dosa, keinginan dagingnya lebih berkuasa atas dirinya. Sifat rakus atau tamak ada pada diri manusia. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dijadikan sebagai alat pemuas keinginan daging, baik dalam hal kebutuhan pokok (makan dan minum), maupun kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier lainnya. Semakin banyak menguasai dan mengonsumsi sesuatu maka semakin baik baginya. Hasrat ingin selalu lebih, atau merasa selalu kurang dalam berbagai hal, tidak disadari atau juga dianggap alamiah. Inilah akar dari kerusakan alam dan perubahan iklim.

Kerakusan manusia tidak dapat membuatnya puas untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Pada dasarnya keinginan daging/dunia itu tidak akan pernah membuat seseorang sampai pada kata 'cukup'. Seperti yang dikatakan juga oleh Mahatma Gandhi: *"The world has enough for everyone's need, but not enough for everyone's greed."*

Eksplorasi alam secara luar biasa di seluruh penjuru bumi terjadi untuk melayani sifat rakus atau hasrat ingin menerima banyak dan bahkan lebih banyak lagi dibanding sesama manusia lainnya. Hal ini terjadi sepanjang sejarah kehidupan manusia. Alih-alih demi kesejahteraan hidup, ada banyak kerugian yang didapatkan, hingga kerugian jiwa akibat kerusakan lingkungan dan perubahan iklim secara global.

Kerakusan itu juga hidup dalam berbagai hal yang dianggap bertujuan positif untuk kehidupan manusia. Dalam hal pembangunan negara, misalnya, terkadang agenda kesejahteraan hidup seluruh warga masyarakat juga dihadapkan dengan dilema pembangunan itu sendiri. Di Indonesia secara khususnya, sejak 1980-an, pemerintah mendorong pembangunan dan pemanfaatan sumber daya hutan dalam rangka memajukan bangsa. Izin untuk pengelolaan hutan dikemudian hari

juga berubah, yang semula izin untuk konversi hutan menjadi wilayah perkebunan dan pertambangan. Paradigma pembangunan yang mengedepankan perubahan infrastruktur dan peningkatan pemasukan bagi negara dan korporasi, telah mengekstraksi hutan dan sumber daya lainnya menjadi nilai ekonomi, tanpa melihat keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (*sustainability*). Hal itu ditandai dengan musnahnya beberapa spesies hewan dan tumbuhan (biodiversitas), longsor, kerusakan lingkungan, konflik sosial dan penyakit. Lalu tersingkirnya manusia (masyarakat adat/suku pedalaman) dari hutan tempat ia menggantungkan hidupnya, hingga kematian warga masyarakat akibat dampak negatif penambangan. Hal-hal negatif tersebut ternyata tidak menghentikan laju perusakan alam yang berdampak pada perubahan iklim global dan beragam bencana alam yang ditimbulkannya.

Di satu sisi, bangsa ini harus menyelenggarakan pembangunan. Di sisi lain dampak pembangunan yang tidak ramah lingkungan dan berkelanjutan telah merugikan banyak makhluk hidup serta menciptakan kerusakan Sumber Daya Alam (SDA). Tentu terhadap hal ini pemerintah, korporasi dan seluruh elemen masyarakat sudah harus menguasai diri dari sikap rakusnya. Kemudian bersinergi untuk merestorasi dan memelihara SDA di negeri ini demi kehidupan yang sejahtera bagi seluruh makhluk hidup. Bukan berarti SDA tidak lagi boleh “disentuh” oleh pembangunan, melainkan dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Disaat bersamaan menekankan pula pemanfaatan riset dan teknologi untuk maksud tersebut (sebagai hasil dari hikmat yang datang dari Allah).

Dampak kerakusan atas SDA yang terjadi selama ini lebih dari sekadar tersedia atau tidak tersedianya SDA bagi masyarakat. Dibalik buruknya ketersediaan dan akses terhadap SDA, terdapat persoalan ketidakadilan dalam penguasaan dan distribusi SDA. Ketidakadilan tersebut terefleksi dalam politik pengelolaan SDA (akses kekuasaan dan regulasi) dan sistem nilai yang melegitimasi ketidakadilan tersebut. Data penelitian mengenai ketidakadilan ekologis yang dilakukan Biro Litbang PGI pada 2016-2017 yang memperlihatkan ketidakadilan

dalam hal rendahnya partisipasi, rekognisi dan distribusi SDA berbasis masyarakat lokal. Kondisi ini berdampak pada persoalan keamanan hidup masyarakat dan makhluk hidup lainnya terutama terkait akses pada sumber pemenuhan kebutuhan hidup. Sumber tersebut antara lain air dan udara yang bersih, energi, sumber pangan, sandang, papan, dan sebagainya.

Rendahnya partisipasi, rekognisi dan distribusi- berdasarkan data yang ada dalam penelitian "Pergulatan dan Keterlibatan Gereja dalam Keadilan Ekologis"—tergambar dari perlakuan terhadap SDA sebagai objek ekonomi, bukan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Hal ini membuat penguasaan dan penggunaan SDA bertumpu pada pasar dan pihak-pihak yang memperoleh keuntungan di dalamnya. Dengan kata lain, penguasaan dan penggunaannya tidak bertolak dari relasi masyarakat dengan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan, melainkan dari pertumbuhan ekonomi yang berputar di pasar. Proses ini yang kemudian terefleksi dalam politik pengelolaan dalam hal akses kekuasaan dan regulasi atas sumber daya alam yang timpang dalam partisipasi, rekognisi dan distribusi pengelolaannya.

Segala wujud kerakusan manusia seperti gambaran di atas telah menyebabkan krisis ekologis secara global. Perubahan iklim yang terjadi secara ekstrem, dengan berbagai dampak negatifnya terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya. Ini merupakan pergumulan kita bersama yang perlu segera dan serius disikapi.

### C. Sumber Daya Alam dan Iman Kristen

Dalam perspektif Kristen, sumber daya alam dan kehidupan makhluk hidup berada dalam relasi yang terhubung dengan karya Allah. Kisah penciptaan misalnya menggambarkan karya kreatif Allah yang bergumul (Kej. 1) untuk kemudian melahirkan kehidupan. Dari pergumulan tersebut, muncul beragam ciptaan yang pada gilirannya membuka jalan bagi berkembangnya kehidupan baik di darat, laut dan udara (Kej. 1: 9-12, 20-25); relasi antara alam, karya Allah dan kehidupan tergambar di dalamnya. Pada relasi seperti inilah segala yang tercipta

terhubung dalam persekutuan (*communion of creatures*),<sup>37</sup> dan di dalam persekutuan tersebut manusia ditempatkan Allah untuk menjalankan tanggung jawab pemeliharaan (Kej 1: 26). Dalam konteks ini, pembacaan manusia terhadap sumber daya alam dan pengelolannya harus ditempatkan dalam bingkai persekutuan ciptaan. Sumber daya alam menjadi milik kehidupan yang menghidupi dan menyejahterakan persekutuan tersebut.

Posisi seperti ini, *pertama*, membuat manusia tidak bisa memahami dirinya superior di atas ciptaan lainnya; sebuah posisi dimana ciptaan lainnya hanya dibaca sebagai objek bagi kepentingan manusia. *Kedua*, keberadaan manusia, alam dan kebudayaan—sebagaimana dirumuskan oleh Komisi *Faith and Order* dari Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD)<sup>38</sup>—merupakan ruang yang memuat kreativitas, tanggung jawab dan kebaikan yang bersumber dari citra Allah. Karena itu, dosa kemudian dibaca sebagai gerak berlawanan dari relasi tersebut dimana keadilan dan kasih diingkari. Menariknya, posisi ini dirumuskan di tengah salah satu tantangan yang, menurut DGD, mengancam manusia, yakni ketimpangan relasi sebagai akibat obsesi akan pertumbuhan ekonomi oleh berbagai perusahaan. Obsesi ini pada gilirannya menempatkan manusia dan dunianya sebagai komoditas. Hal ini juga yang kita temui dalam ketimpangan relasi terkait partisipasi, rekognisi dan distribusi pengelolaan SDA. Ketimpangan yang pada gilirannya menjadikan manusia dan dunianya sebagai objek pertumbuhan ekonomi. Ini berdampak pada rusaknya relasi ciptaan (manusia, alam dan kebudayaan). Pada titik ini kita bisa mengatakan bahwa memperjuangkan hak atas sumber daya alam merupakan perjuangan untuk mengembalikan relasi yang timpang dengan bertolak dari ikatan antara alam, karya Allah dan kehidupan. Dalam relasi ini, sumber daya alam tidak berada dalam posisi sebagai objek, melainkan sebagai sumber kehidupan yang melaluinya Allah berkarya melahirkan segala yang hidup. Karena itu, pengelolaan dan

37 Joint World Alliance of Reformed Churches and World Council of Churches, "Listening to Creation Groaning: Reflection and Notes on Creation Theology," dalam *Ecumenical Visions for the 21st Century*, eds. Melisande Lorke & Dietrich Werner (WCC: Geneva, 2003), hal. 255; Bruce C. Birch et al. (Eds.), *A Theological Introduction to The Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1999), hal. 47-48.

38 Faith and Order, "Christian Perspectives on Theological Anthropology," dalam *Ecumenical Visions for the 21st Century*, eds. Melisande Lorke & Dietrich Werner (WCC: Geneva, 2003), hal. 148-149.

distribusi sumber daya alam harus bertumpu pada kehidupan itu sendiri, dimana prinsip keberlanjutan, keadilan, tanggung jawab dan solidaritas melekat di dalamnya.

Cara manusia memperlakukan SDA—sebagaimana tergambar dalam partisipasi, rekognisi dan distribusi pengelolaan SDA—memperlihatkan bagaimana dia memahami kehidupan yang adalah ruang karya Allah. Dalam penaklukan dan dominasi terhadap alam, kehidupan kehilangan pesonanya sebagai ruang kudus dimana Allah bertahta dan berkarya. Pada titik inilah sumber daya alam yang adalah sumber untuk kehidupan berubah menjadi objek eksploitasi yang diikuti kerusakan relasi ciptaan dimana prinsip keadilan, keberlanjutan, tanggung jawab dan solidaritas diingkari.

#### **D. Spiritualitas Ugahari: Menyikapi Kerakusan Manusia dan Krisis Ekologis**

Jauh sebelum Sidang Raya PGI XV tahun 2009, PGI telah membahas tentang krisis ekologi. Namun melalui Sidang Raya PGI XV tersebut, persoalan lingkungan hidup terkait perubahan iklim disinggung dengan tegas dalam Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB): "gereja terpanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk yang mengandung makna tanggung-jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan." Mandat Tuhan kepada gereja adalah untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan (band. Kejadian 2 : 15). Dalam hal ini gereja memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi aktif dalam misi mewujudkan keutuhan ciptaan (terangkum dalam *justice, peace and integrity of creation/KPKC*). Pada sidang Majelis Pekerja Lengkap (MPL) PGI 2013, gereja-gereja di Indonesia berkomitmen untuk mengatasi masalah-masalah agraria dan sumber daya alam.

Dalam perenungan dan diskusi gereja-gereja di Indonesia pada Sidang Raya PGI XVI 2014, PGI melihat kerakusan/ketamakan memang menjadi akar dari krisis ekologi; pemuasan keinginan daging/dunia (*epithumia*). Oleh karena kerakusan itu pula, manusia mengeksploitasi hutan dan sumber dayanya untuk melayani keinginannya. Fakta bahwa kurang dari 20% penduduk menguasai lebih dari 80% sumber daya

alam ini, bukti adanya ketimpangan yang terjadi, serta ada perbuatan yang mengedepankan kepentingan pribadi (rakus) atas sumber daya yang ada.

Untuk merespon situasi ini, pada Sidang Raya 2014 itu pula, PGI menekankan spiritualitas Ugahari agar menjadi bagian dalam kehidupan Umat Kristen. Spiritualitas ini dilandasi semangat hidup dalam kecukupan dan/atau kebersahajaan. Bahwa Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini sungguh amat baik adanya, dan Ia juga telah menyediakan segala sesuatunya cukup bagi seluruh ciptaan-Nya. Tuhan Yesus telah mengajak umat-Nya untuk hidup dalam perspektif kecukupan ini seperti dalam doa yang diajarkan-Nya: "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" (Matius 6:11). Kita harus hidup dalam kecukupan, dan memastikan ciptaan lainnya tercukupi kebutuhannya.

Dengan menjalani semangat Ugahari ini, akan berdampak nyata terhadap kehidupan manusia- yang tidak lagi mengeksploitasi alam secara "membabi-butu" dan menciptakan kerusakan ekologi yang semakin parah. Tentu spiritualitas ini membutuhkan kedisiplinan pada diri masing-masing individu. Maksudnya, tiap individu dituntut untuk dapat menguasai dirinya sendiri terutama dalam hal penggunaan/konsumsi barang dan energi. Dalam contoh tindakan sehari-hari misalnya pengurangan dan pengelolaan sampah plastik, penggunaan tisu seminimal mungkin, penghematan penggunaan listrik dan bahan bakar minyak. Individu juga dituntut untuk memandang alam di sekitarnya sebagai sebuah rumah bersama yang harus dirawat untuk masa depan generasi selanjutnya. Kedisiplinan diri ini akan berganti menjadi gaya hidup yang sehat dan karakter yang peka terhadap situasi lingkungannya.

Bisa dibayangkan jika Umat Kristen dan umat beragama lainnya benar-benar memiliki spiritualitas ataupun semangat ke-Ugaharian. Tumbuh kesadaran bersama dalam hal merestorasi dan melindungi sumber daya alam di sekitarnya, tentu bukan hal yang mustahil. Sangat dibutuhkan komitmen diri untuk mengembangkan spiritualitas ini. Dalam kaitannya

dengan iman Kristen, seseorang harus “memikul salib” agar spiritualitas ini benar-benar menyatu dalam pikiran, perkataan dan tindakannya, sebagai manifestasi kasih terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Terkait gerakan menghidupi spiritualitas Ughari ini, serta sebagai upaya menghadapi krisis ekologis, ada beberapa contoh tindakan yang perlu dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia, antara lain:

1. Membangun literasi penggunaan sumber daya alam yang adil, berkelanjutan, bertanggungjawab dan memperkuat nilai-nilai solidaritas. Kegiatan ini bisa dalam bentuk buku panduan, buku cerita, materi dan alat peraga untuk pembinaan jemaat dan masyarakat. Di dalamnya juga memuat pengetahuan mengenai pengelolaan sumber daya alam secara sederhana dan berkelanjutan.
2. Gereja bersama masyarakat mengembangkan tempat pengelolaan sumber daya alam. Selain memerhatikan aspek pembangunan ekonomi jemaat, diperlukan juga perhatian terhadap akses dan keberlanjutannya.
3. Menginisiasi gerakan “Gereja Sahabat Alam” atau “green church” dalam rangka memperkuat prinsip keadilan, keberlanjutan, tanggung jawab dan solidaritas dalam pengelolaan sumber daya alam. Upaya ini, pertama, merupakan perlawanan terhadap nilai-nilai yang berakar pada pasar dalam pengelolaan alam. Nilai-nilai standar pengelolaan alam yang bertolak dari kepentingan pasar cenderung meniadakan masyarakat dan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber alam bagi komunitas. Kedua, gerakan ini juga bertujuan membangun koalisi masyarakat untuk regulasi pengelolaan sumber daya alam yang adil, berkelanjutan, bertanggungjawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas.
4. Gereja bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil untuk memetakan potensi sumber daya alam di wilayah kehadiran gereja. Hal ini bertujuan untuk melindungi sumber-sumber tersebut dari penguasaan pribadi maupun kepentingan politik dan bisnis. Dengan melindunginya, gereja berkontribusi pula dalam mengurangi laju kerusakan lingkungan, serta mengurangi krisis global dalam wujud perubahan iklim.

## E. Penutup

Sejauh ini PGI telah membuat beberapa produk literasi untuk isu ekologi dan/atau perubahan iklim, baik dalam bentuk refleksi teologis maupun panduan praktis dalam mengadvokasi isu lingkungan. Melalui produk literasi tersebut, telah dilakukan juga kegiatan berupa seminar dan pelatihan bagi para pelayan gereja dan beberapa organisasi lintas iman. PGI juga melakukan advokasi beberapa masalah agraria dan sumber daya alam. Namun berbagai produk dan usaha tersebut hanya akan menjadi wacana semata serta tidak berdampak nyata dan berkelanjutan jika seluruh umat Kristen, secara khususnya, tidak benar-benar melihat bahwa penyelamatan alam sebagai panggilan iman yang harus dinyatakan kepada dunia. Umat Kristen diutus ke tengah dunia ini adalah untuk menyatakan kasih Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, agar *shalom* dan tanda-tanda kerajaan Allah benar-benar tampak dan dirasakan oleh kita semua.

## Referensi

- Birch, Bruce C. et al. (Eds.). *A Theological Introduction to The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Faith and Order. "Christian Perspectives on Theological Anthropology." Dalam *Ecumenical Visions for the 21st Century*, eds. Melisande Lorke & Dietrich Werner. WCC: Geneva, 2003.
- "International Decade for Action Water for Life 2005-2015." Diakses pada Oktober 2019, <https://www.un.org/waterforlifedecade/asia.shtml>.
- "Indonesia's Water and Sanitation Crisis," diakses pada Oktober 2019, <https://water.org/our-impact/indonesia/>.
- Global WASH Cluster. *The Human Right to Water and Sanitation in Emergency Situations*. UNICEF: New York, 2009.
- Joint World Alliance of Reformed Churches and World Council of Churches. "Listening to Creation Groaning: Reflection and Notes on Creation Theology." Dalam *Ecumenical Visions for the 21st Century*, eds. Melisande Lorke & Dietrich Werner. WCC: Geneva, 2003.
- PGI. *Pergulatan dan Keterlibatan Gereja dalam Keadilan Ekologis: Penelitian Mengenai Tantangan dan Respons Gereja dalam Keadilan Ekologis*. Jakarta: PGI: 2018.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. "Indonesia's Growing Water Safety Crisis." Diakses pada Oktober 2019, <https://www.asiasentinel.com/society/indonesia-growing-water-safety-crisis/>.
- "WCC reaffirms water justice concern at UN talks on SDGs." Diakses pada Oktober 2018, <https://www.oikoumene.org/en/press-centre/news/wcc-reaffirms-water-justice-concern-at-un-talks-on-sdgs>.



# PERSPEKTIF HINDU TERHADAP PERUBAHAN IKLIM

Oleh: KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A.

*Om Swastyastu,*

Manusia dan alam semesta diciptakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan lilanya. Sehingga setiap insan Hindu wajib hukumnya untuk senantiasa menjaga dan memelihara semua makhluk ciptaanNya termasuk umat manusia dan alam.

Dalam konsepsi teologi Hindu, disebutkan tujuan agama Hindu adalah untuk mengantarkan umatnya memperoleh kebahagiaan jasmani rohani di alam semesta dan kebahagiaan abadi menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ada 3 (tiga) hal untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, yang sering disebut dengan **Tri Hita Karana** yakni:

- Parahyangan; hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan
- Pawongan; hubungan harmonis antar sesama umat manusia
- Palemahan; hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Tri Hita Karana merupakan konsep jenius bagi umat Hindu Nusantara dalam menjalani proses kehidupannya. Ajaran ini sudah menjadi filosofi hidup yang mengendap pada masing-masing umat dalam upaya melestarikan lingkungan sebagai bagian dari Tri Hita Karana.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan jalan bakti kepada Tuhan. Dengan memuja dan menyembah Tuhan, manusia merasakan sebuah ketenangan dan kenyamanan mental. Agama sebagai pedoman dalam pemujaan terhadap Tuhan, bukan hanya mengajarkan bagaimana manusia berhubungan denganNya. Agama juga mengajarkan manusia untuk selalu menjaga lingkungan tempatnya menjalani proses

kehidupan yang merupakan ciptaan Tuhan. Ini dibuktikan dari lima dasar pengorbanan agama Hindu (Panca Yajna), salah satunya adalah Butha Yajna. Butha Yajna adalah ritual persembahan suci kepada alam lingkungan sebagai wujud terima kasih dan cinta kasih manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan alam lingkungan untuk membantu kehidupan umat manusia.

Dalam Isa Upanisad dinyatakan "segala sesuatu di dunia ini adalah kepunyaan Brahman, oleh karena itu ambilah apa yang kamu butuhkan dan jangan pernah mengambil yang lainnya atas milik siapa semua ini." Sloka ini menekankan agar manusia tidak bersifat serakah, konsumtif pragmatis dengan mengonsumsi secara melebihi kebutuhannya. Sebaliknya, mampu mentransformasikan manusia untuk berjalan selaras dengan alam.

Hubungan yang harmonis antara sesama umat akan membawa manusia ke arah kerukunan. Dimana manusia akan saling menghormati, toleransi, serta menghargai. Dari sudut penyelamatan terhadap alam, hubungan antar manusia diaplikasikan dengan menghargai dan menghormati aturan yang dibuat pemerintah tentang upaya kelestarian lingkungan.

Upaya pemerintah dalam pelestarian alam antara lain diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara, serta Undang Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Adapun inti dari peraturan-peraturan tersebut adalah bagaimana manusia dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara arif dan bijaksana tanpa harus merusaknya. Apabila ada penduduk baik secara individu maupun kelompok melanggar aturan tersebut, maka sudah sepatutnya dikenai sanksi yang setimpal tanpa memandang status.

Di lain pihak, masyarakat hendaknya mendukung program-program pemerintah yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan. Dalam bentuk inilah hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah terjalin dan berdampak kelestarian terhadap alam. Dengan tidak dilanggarnya aturan pemerintah, maka alam akan terhindar dari perusakan-perusakan seperti penebangan pohon secara liar, pemakaian SDA secara berlebih, dan lain sebagainya.

Dalam upaya penyelamatan lingkungan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya diaplikasikan dengan Bhuta Yajna, dimana manusia menjaga kesucian alam. Di Bali khususnya dan di beberapa daerah lainnya di Nusantara, diwujudkan dengan upacara-upacara yang ditujukan untuk alam seperti Mecaru, Tawur Agung, Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Larung Sesaji dan sebagainya.

Hari-hari suci sebagai penghormatan terhadap lingkungan juga diadakan seperti Tumpek Wariga, Tumpek Uye dan Tilem Kesanga merupakan upaya dalam penyucian alam lingkungan demi terciptanya keharmonisan. Hari suci Tumpek Wariga diyakini sebagai harinya tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat Hindu di Bali. Dalam upacara, sebuah doa diucapkan oleh mereka dengan mengatakan “kaki dan dadong” kepada tumbuhan. Ini menunjukkan antara manusia dengan tumbuhan masih ada ikatan persaudaraan, dan ini sesuai dengan sloka Veda yaitu Vasudhaiva Kutumbhakam yang artinya semua makhluk hidup adalah saudara. Rasa cinta kasih terhadap makhluk lain muncul ketika manusia mampu menganggap semua makhluk adalah saudara sendiri.

Upacara-upacara lain yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup ini disebut upacara Bhuta Yajna dengan berbagai jenis atau tingkatannya. Upacara dimulai dari yang paling sederhana dengan mempersembahkan sejumlah nasi setelah memasak, sampai pada tingkatan Caru atau Tawur bahkan sampai pelaksanaan Tawur Agung Ekadasa Rudra yang dilakukan setiap seratus tahun sekali.

Penghormatan kepada alam yang dilakukan dalam upacara memberikan energi positif dari manusia kepada alam, sebaliknya seperti dalam hukum aksi dan reaksi, alam juga memberikan energi positif kepada manusia. Tentu saja Bhuta Yajna tidak hanya diwujudkan dengan ritual-ritual. Bentuk Bhuta Yajna yang paling signifikan adalah konservasi alam, antara lain dengan melestarikan hutan, menjaga sumber daya alam, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan tanah seminimal mungkin untuk pembangunan gedung atau perumahan.

Bagaimana alam tetap lestari tanpa mengalami degradasi adalah tujuan Bhuta Yajna yang sesungguhnya. Dengan Tri Hita Karana sebenarnya akan sangat mampu untuk menyelamatkan alam lingkungan seperti kondisi alam saat ini. Ketika ajaran ini diaplikasikan maka akan menghasilkan keseimbangan dan menuju ke dalam keharmonisan alam.

Pemanfaatan alam secara tidak seimbang sudah menjadi kebiasaan manusia pada saat ini. Alasan untuk kesejahteraan dan kemakmuran bagi umat manusia, ternyata malah menjadi bumerang. Kebiasaan itu memberikan dampak yang sangat buruk, bukan hanya bagi manusia namun juga bagi seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

Sebaliknya kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia yang menjadi tujuan dalam rencana pemanfaatan alam secara berlebih tersebut, malah tidak pernah datang. Kehancuran bagi bumi justru semakin mengancam di hadapan kita. Tercemarnya air, tanah, bahkan udara, hampir menjadi sesuatu yang biasa pada situasi saat ini. Lapisan ozon yang berlubang, efek rumah kaca, matinya spesies langka, berkurangnya sumber daya alam. Hal yang paling menakutkan adalah terjadinya pemanasan global yang mampu mengubah tatanan iklim dan mencairkan es kutub.

Setelah mengetahui bahaya mengancam, maka kita mulai menyadari bahwa pemakaian sumber daya yang tak seimbang atau berlebihan, tidak mampu membuat kehidupan umat manusia makmur. Keserakahan manusia membuat ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam lingkungan, telah mengantar manusia mendekati lubang kehancuran yang amat menakutkan.

Dalam ajaran agama Hindu kelestarian lingkungan sebenarnya juga dikaji secara mendalam dalam sloka-sloka Upanisad. Kitab Upanisad adalah kitab yang mengulas hakekat Veda secara rasional. Para Yogi dan Sanyasin pada zaman dahulu menemukan Upanisad melalui perenungan yang mendalam terhadap Veda, lalu mereka melakukan pengujian dengan jalan meditasi. Kumpulan kitab ini merupakan ajaran kebijaksanaan yang berisikan landasan filosofis yang amat dalam, orang-orang yang terpelajar dan akalnya cerdas akan sangat baik jika mempelajari dan memahami isi dari kitab-kitab Upanisad ini. Pada mulanya ada 1118 buah Upanisad, tetapi karena pada zaman dulu ajarannya dihapal di luar kepala, banyak sekali yang terlupakan. Saat ini diketahui yang ada hanya tinggal 108 Upanisad.

Kitab-kitab Upanisad secara khusus membahas hakekat Brahman/Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Dalam Upanisad ketika yang dibahas adalah Brahman/Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi maka sesungguhnya itu sudah membahas

segala-galanya. Ajaran Upanisad menekankan bahwa segala-galanya adalah Brahman/ Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi.

Atman adalah Brahman. Kita adalah Brahman, binatang adalah Brahman, begitu juga dengan tumbuhan, air, batu dan semuanya yang ada di lingkungan kita, yang mampu ditangkap dengan indrawi maupun yang tidak adalah Brahman. Penekanan tentang ajaran ini tertera secara tegas dalam pemikiran Sankar Acarya yang mengomentari sloka-sloka dalam beberapa kitab Upanisad yang kemudian disebut dengan Adwaita Vedanta.

Esensi dari kitab-kitab Upanisad yang ada, dikelompokkan ke dalam Mahavakya atau dikenal dengan Sloka Luhur ataupun Sloka Agung. Mahavakya Upanisad adalah sloka-sloka yang terpilih dalam semua kitab Upanisad yang mengungkapkan satu pesan universal dalam bentuk yang sangat singkat dan ringkas. Sloka-sloka Mahvakya sangat sulit untuk dipahami oleh orang-orang yang belum memahami sang "Aku" dan yang memiliki tingkat pengetahuan spiritual yang masih rendah. Namun, bagi yang bisa memahami Mahavakya, akan membuat orang tersebut mampu bersikap bijaksana dalam segala hal yang ditemui di dalam proses keberadaan. Termasuk bijaksana terhadap alam lingkungan serta kelestariannya.

Vedanta yang bersumber salah satunya dari Upanisad menjelaskan Brahman ada di dalam seluruh ciptaan. Oleh karena itu pandangan tentang Tuhan dalam Upanisad identik dengan paham Pantheisme. Pantheisme juga menghargai lingkungan karena di dalam lingkungan adalah Brahman. Pantheisme menekankan kehidupan secara bahagia dengan hubungan yang baik dengan segala yang ada. Upanisad mengajarkan cinta dan penghormatan atas alam, bahwa alam tidak diciptakan untuk kita penggunaan secara berlebihan atau secara salah. Menurut Upanisad, kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam sehingga kita mempunyai kewajiban untuk menjaga alam seperti halnya kita menjaga diri kita sendiri. Salah satu Mahavakya dari dialog di dalam candogya Upanisad menyatakan:

**Tat Twam Asi** (Sama Veda, Candogya Upanisad)

Tat Twam Asi diterjemahkan Itu adalah Kamu. Sepintas sloka ini sangat sederhana, tetapi jauh di dalamnya tersirat makna yang sangat luas yang

memerlukan kecerdasan tinggi untuk memahaminya. Jika telah mampu dipahami secara sempurna, maka aktualisasi ajaran ini menjadi konsekuensi alami setiap manusia. Orang tidak melakukan suatu tindakan oleh karena ajaran, melainkan ajaran itu hidup dan menyatu dan menjadi sifat alami manusia.

Jadi Tat Twam Asi bukanlah sebuah tongkat yang membantu orang untuk memudahkan berjalan, melainkan menjadi napas hidup yang menjadikan kehidupan itu sendiri.

Itu adalah kamu, apapun yang ditunjuk, tanpa terkecuali adalah kamu sendiri. Sehingga segalanya yang ada di luar diri adalah diri sendiri. Tumbuhan adalah diri kita sendiri, udara adalah diri kita sendiri, begitu juga dengan binatang, air, batu, tanah dan semua adalah diri kita sendiri.

Jika sudah demikian, berarti apapun yang ada di alam ini adalah pada hakekatnya diri kita sendiri. Lalu karena kita hidup, maka mereka pun juga hidup. Berarti yang biasa dianggap benda mati seperti batu, tanah, air dan lain sebagainya pun hidup sama seperti diri sendiri yang hidup.

Sebuah sifat alami yang dimiliki oleh sesuatu yang hidup adalah aksi-reaksi. Ketika subjek memberikan aksi kepada sebuah objek maka si objek secara alami akan memberikan reaksi kepada subjek tersebut.

Sebagai contoh ketika seseorang memukul seekor anjing maka anjing tersebut akan memberikan reaksi tertentu, apakah menggonggong, merintih, melarikan diri, ataupun menggigit orang yang memukulnya. Begitu juga dengan lingkungan lainnya, yang akan memberikan reaksi terhadap aksi yang kita berikan kepadanya. Konsep Tat Twam Asi mengajarkan agar kita tidak melihat kehidupan hanya dari satu sisi melainkan melihat kehidupan ini dimana-mana. Ini mendukung teori relativitas yang dikemukakan oleh Albert Einstein yang menyatakan bahwa energi itu terdapat dimana-mana.

Di Jepang, Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama dengan tekun melakukan penelitian tentang perilaku air. Air murni dari mata air di Pulau Honshu didoakan secara agama Shinto, lalu didinginkan sampai -5 derajat celsius di laboratorium, lantas difoto dengan mikroskop elektron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata, "Arigato (terima kasih dalam

bahasa Jepang)" di depan botol air tadi. Kristal kembali membentuk sangat indah. Lalu dicoba dengan menghadapkan tulisan huruf Jepang, "Arigato". Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata "setan," kristal berbentuk buruk. Diputar musik Symphony Mozart, kristal muncul berbentuk bunga. Ketika musik heavy metal diperdengarkan, kristal hancur. Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan "peace" di depan sebotol air, kristal air tadi mengembang bercabang-cabang dengan indah.

Dalam bukunya *The Hidden Message in Water*, Dr. Masaru Emoto menguraikan air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain. Contoh lain yang membuktikan bahwa alam melakukan reaksi terhadap aksi adalah saat terjadi tsunami.

Dr. Masaru Emoto dalam penelitian tentang dampak pemikiran manusia terhadap struktur molekul air, dan menulis buku dengan tajuk "*Message from Water*" atau pesan dari air menyimpulkan bahwa air memiliki kemampuan untuk merekam. Air juga mampu merekam pikiran manusia, jadi ketika ada banjir atau tsunami itu adalah reaksi pengaruh pikiran manusia itu sendiri. Ada kekerasan yang terproyeksi pada air dan air mau tidak mau menyerang manusia kembali.

Penelitian ini membuktikan bahwa pandangan Upanisad tentang alam adalah kebenaran, lingkungan memiliki jiwa seperti halnya manusia. Tentu air hanya salah satu contoh dari lingkungan yang memiliki energi kehidupan. Setelah mengetahui hal ini maka sudah sepatutnya manusia mulai menyayangi lingkungan seperti halnya menyayangi diri sendiri, karena memang pada hakekatnya menyayangi lingkungan adalah menyayangi diri sendiri.

Dalam Veda Smrti V.46 menyatakan "ia yang tidak menyebabkan penderitaan dalam belunggu apapun atau kematian makhluk hidup, tetapi sebaliknya menginginkan keselamatan pada semua makhluk itu, ia yang mendapatkan kebahagiaan tanpa akhir"

Namun realita yang ada, manusia dengan kemampuannya bersama dengan ketidakpuasannya, membuat alam ini menjadi rusak. Perilaku merusak lingkungan hidup antara lain pertumbuhan populasi manusia, konsumsi yang

berlebihan akan sumber daya alam seperti hutan, perikanan, sungai, laut dan mengakibatkan polusi udara, air, dan tanah.

Sementara itu kebutuhan pembangunan gedung-gedung juga menuntut pemenuhan berbagai bahan material seperti kayu, semen dan pasir. Kebutuhan ini diperoleh dari pengerukan sumber daya alam yang berlebih, sehingga semakin memperburuk kerusakan lingkungan alam.

Kemampuan yang dimiliki manusia bukannya menjadikan alam ke arah yang lebih baik namun malah mengganggu keberadaan ekosistem dari spesies makhluk hidup seiring dengan kerusakan alam. Tumbuhan dimanfaatkan untuk memperkaya diri yang hanya akan dibawa sesaat namun akan menyebabkan kemiskinan sumber daya alam untuk waktu yang lama. Ada kelompok yang memburu satwa-satwa langka untuk dijual dengan harga mahal untuk memperkaya dirinya dengan kekayaan semu.

Tentu saja tumbuhan dan hewan-hewan itu akan memberikan reaksi yang tidak baik untuk manusia seperti tumbuhan tidak lagi melindungi manusia dari banjir ataupun tanah longsor. Pencemaran lingkungan yang menyebabkan berbagai penyakit bagi manusia hingga pemanasan global yang mengancam kehidupan seluruh manusia, merupakan reaksi dari alam atas apa yang manusia lakukan kepadanya. Sudah sepatutnya manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan bertanggung jawab atas itu semua.

Ketika keadaan menjadi demikian, maka harus ada sesuatu yang dapat membuat kecerdasan yang dimiliki manusia menjadi suatu kebijaksanaan. Manusia memerlukan kode etik apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, dan agama telah memberikan paket aturan tertentu sesuai dengan kondisi dimana agama itu berkembang.

Pemahaman Tat Twam Asi merupakan sebuah jalan untuk kelestarian lingkungan. Setelah pemahaman "Itu adalah Kamu" maka kesadaran adalah segala-galanya adalah diri sendiri akan tumbuh. Begitu juga pemahaman tentang **Aham Brahman Asmi** bahwa diri sendiri adalah Brahman. Ketika ini telah disadari, maka manusia akan mampu menyadari bahwa segala yang ada adalah bagian dari dirinya. Sehingga secara otomatis manusia akan tahu, betapa ruginya jika mereka merusak bagian dari dirinya seperti halnya mereka memotong bagian tubuh mereka.

Itu merupakan beberapa jalan yang diajarkan Hindu untuk manusia agar mampu memanfaatkan kecerdasannya dengan bijaksana demi keharmonisan lingkungan. Tentu masih banyak lagi konsep dan jalan lainnya dari pandangan Hindu.

Pemanfaatan alam secara tidak seimbang demi kemakmuran umat manusia ternyata berbalik membawa manusia ke dalam kerusakan lingkungan yang membahayakan umat manusia sendiri. Kehancuran bagi bumi semakin mengancam di hadapan kita. Tercemarnya air, tanah, bahkan udara hampir menjadi sesuatu yang biasa pada situasi dewasa ini. Setelah mengetahui bahaya besar mengancam, maka kita baru mulai menyadari bahwa pemakaian sumber daya yang tak seimbang atau berlebihan, tidak akan mampu membuat kehidupan umat manusia menjadi makmur sejahtera.

Dalam ajaran agama Hindu kelestarian lingkungan sebenarnya juga dikaji secara mendalam dalam sloka-sloka Upanisad. Kitab Upanisad adalah kitab yang mengulas hakekat Veda secara rasional. Pemahaman Sloka Mahavakya Upanisad seperti **Tat Twam Asi**, **Aham Brahman Asmi** dan **Vasudhaiva Kutumbhakam** mengajak manusia untuk mampu melihat alam sebagai bagian dari dirinya. Sloka ini juga mampu memberi pemahaman agar manusia menjaga dirinya sendiri selayaknya menjaga bagian dari dirinya seperti menjaga bagian dari tubuh, tangan atau kaki. Pemahaman ini didukung oleh berbagai penelitian tersebut di atas.

Agama Hindu telah memberikan berbagai jalan demi kelestarian lingkungan antara lain konsepsi Tri Hita Karana dan pemahaman Mahavakya Upanisad sehingga mampu mewujudkan alam yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om*

Salam rahayu.....

#PuriAgungSalakaNusantara-Bonang-Tangerang  
#KabuyutanSalakaNusantara-Gunung Salak – Bogor



# MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF BUDDHA

*Oleh: Jo Priastana, S.Sos., M.Hum.*

## A. Pendahuluan

Perubahan iklim telah menjadi perbincangan serius diseluruh kalangan masyarakat dan media baik nasional maupun internasional. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam pola cuaca di suatu wilayah yang berkaitan dengan pemanasan global selama lebih dari satu dekade terakhir. Perubahan iklim terjadi karena meningkatkan konsentrasi karbon dioksida yang salah satunya karena pembakaran bahan fosil. (Saintif.com, 31/10/2019).

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) - sebuah panel ahli internasional yang ditunjuk untuk mengkaji aspek-aspek ilmiah tentang perubahan iklim dan memberikan masukan kepada UNFCCC, dalam laporannya menyebutkan beberapa hal tentang tanda-tanda berlangsungnya fenomena perubahan iklim ini. Laporan yang dipublikasi harian Kompas pada 4 Juni 2019 ini menyebutkan; pertama, gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) yang merupakan Gas Rumah Kaca telah meningkat dari 280 ppm menjadi 379 ppm sejak masa pra-industri dan perkembangannya tampak terus meningkat. Kedua, untuk dua dekade mendatang diperkirakan suhu meningkat 0,2 derajat celcius per dekade.

Laporan yang sama menyebutkan kenaikan suhu juga terus meningkat. Sejak tahun 1800-an, suhu telah meningkat 0,76 derajat celcius. Sejak 1850, ketinggian laut telah meningkat sekitar 200 mm, atau kurang sedikit dari 2 mm per tahun. Demikian juga dengan intensitas badai semakin tinggi, juga gelombang panas dan hujan lebat, berkurangnya bongkahan es dan salju di laut, dan lain-lain.

Tajuk Rencana Kompas, 26 September 2019 menyebut “data Badan Antariksa dan Penerbangan Amerika Serikat (AS) menunjukkan rata-rata suhu muka bumi naik 0,9 derajat celsius sejak akhir abad 18. Angka tersebut meski terlihat kecil tetapi dampaknya sangat terasa pada bumi. Kenaikan suhu bumi telah menyebabkan perubahan iklim. Dampak kenaikan suhu muka bumi mengakibatkan, antara lain naiknya suhu lautan hingga di kedalaman 700meter serta menyusutnya lapisan es di Greenland dan Antartika, glasier di berbagai tempat dan laut es di Antartika. Menyusutnya es di dua kutub bumi menyebabkan naiknya permukaan laut, mengakibatkan terjadi banyak badai, intensitas curah hujan lebih tinggi, musim kemarau lebih kering di berbagai tempat”.

Dampak kenaikan suhu bumi dan perubahan iklim dialami seluruh negara tak terkecuali Indonesia dan berpengaruh pada bidang-bidang lainnya, termasuk sektor pertanian dan ketahanan pangan juga kesehatan. Sektor pertanian dan penyediaan pangan terganggu karena musim dan iklim yang berubah. Kenaikan muka air laut sangat dirasakan dampaknya bagi masyarakat pesisir dengan tenggelamnya sejumlah pemukiman nelayan di Jakarta dan pantai utara Jawa. Sementara di sektor kesehatan, penyakit baru bermunculan dan penyakit lama seperti demam berdarah meluas karena nyamuk sebagai vektor virus demam berdarah, jelajah terbangnya bertambah akibat menghangatnya muka bumi.

Pemerintah melalui Wakil Presiden M. Jusuf Kalla dalam Konferensi Tingkat tinggi (KTT) Iklim pada September 2009 mengakui dampak buruk dari perubahan iklim yang dialami Indonesia. Di antara dampak itu, kebakaran hutan dan lahan di Sumatra dan Kalimantan yang diperparah oleh terjadinya perubahan iklim.

Perubahan iklim terjadi ketika perubahan dalam sistem iklim bumi menghasilkan pola cuaca baru yang bertahan selama setidaknyanya beberapa dekade, dan mungkin selama jutaan tahun. Perubahan iklim ini terjadi karena ketidakseimbangan antara energi yang dilepas ke lapisan atmosfer dengan yang kembali terserap oleh bumi, dan menyebabkan bumi memanas.

## B. Polusi Udara Perkotaan

Fenomena perubahan iklim juga membawa dampak pada meningkatnya polusi udara dan turunnya kualitas udara yang dapat mengancam kehidupan manusia. Sudah sejak 2008, media memberitakan fenomena perubahan iklim yang mengancam kelestarian lingkungan, kelangsungan bumi dan memberi dampak besar dalam kehidupan manusia.

WHO dan UNEP mengeluarkan rilis bahwa polusi udara perkotaan berkontribusi bagi 800.000 kematian tiap tahun. Saat ini banyak negara berkembang menghadapi masalah polusi udara yang jauh lebih serius dibandingkan negara maju. Terjadi peningkatan angka kematian (mortalitas) dan kesakitan (morbiditas) akibat polusi udara yang berakibat pada penurunan produktivitas dan peningkatan pembiayaan kesehatan.

Tidak dapat dipungiri, kendaraan bermotor masih merupakan sumber utama polusi udara di perkotaan. Sebagian besar kendaraan bermotor itu menghasilkan emisi gas buang yang buruk, baik akibat perawatan yang kurang memadai ataupun dari penggunaan bahan bakar dengan kualitas rendah (misal kadar timbal/Pb yang tinggi).

Sementara itu, Djoko Mursinto dan Deni Kusumawardani melakukan studi tentang Estimasi Dampak Ekonomi dari Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan di Indonesia, dan dipublikasi dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2016. Studi mereka menunjukkan hasil estimasi besarnya biaya ekonomi yang ditimbulkan oleh konsentrasi PM10 terhadap kesehatan senilai Rp 373,1 triliun atau setara dengan 5,03% Produk Domestik Bruto (PDB). Dari biaya tersebut, 60,9% adalah biaya mortalitas berupa kematian dini dan 39,1% adalah biaya morbiditas dengan komponen terbesar (sekitar 50%) berupa perawatan rumah sakit akibat penyakit pernapasan. Masyarakat harus menanggung biaya pencemaran rata-rata sekitar Rp 1,53 juta atau 6,7% dari pendapatan per kapita.

Bayangkan betapa besarnya akibat polusi udara bagi kesehatan dan perekonomian kita dan juga bagi generasi mendatang. Anak-anak kita sudah seharusnya tumbuh sehat dan kuat. Sebab itu penting untuk memerhatikan dan perbaiki kualitas sirkulasi udara terutama di area tempat tinggal.

Dampak perubahan iklim telah menjadi fenomena yang nyata dan tidak dapat disangkal lagi. Bencana terjadi dan mengancam kelestarian alam dan lingkungan, seperti banjir, kekeringan, dan pemanasan global. Bahkan menurut prediksi Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), temperatur global akan naik 1,5 derajat Celcius di tahun 2040. Bahkan dalam masa 80 tahun mendatang, suhu bisa naik lebih tinggi lagi, dan bencana dapat menghilangkan sebuah kota.

Mari kita tarik satu dekade ke belakang dimana Jakarta sudah mengalami banjir dan sangat buruk terjadi pada 2007 dan 2013 silam. Banjir menelan korban jiwa, dan kerugian materi dan immaterial yang tak terhitung. Separuh area Jakarta ketinggiannya berada di bawah permukaan laut, dengan tenggelamnya permukaan tanah sekita 17 sentimeter setiap tahunnya. Laporan investigasi BBC, Agustus 2018 menyebut 95 persen dari daerah Jakarta Utara akan berada di bawah genangan air di 2050 mendatang.

### C. Keprihatinan Generasi Muda Greta Thunberg

Perubahan iklim nyata terjadi dan mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi termasuk juga kehidupan anak cucu di masa depan. Perubahan iklim yang mengancam kerusakan lingkungan dan kelestarian bumi ini disebabkan oleh ulah manusia, kerakusan manusia yang mengeksploitasi alam demi keuntungan ekonomi dan politik.

Masalah perubahan iklim dan pemanasan global membangun keprihatinan seluruh kalangan termasuk generasi pewaris kehidupan masa depan. Tidak heran bila banyak wakil dari masa depan, seperti anak remaja di seluruh dunia sejak 2018 mulai lantang menyuarakan keprihatiannya. Mereka prihatin akan dampak perubahan iklim yang

mengancam masa depan generasinya. Mereka cemas terhadap daya dukung kehidupan bumi yang terus berkurang akibat perubahan iklim.

Adalah Greta Thunberg, berusia 16 tahun asal Swedia, dengan lantang menyuarakan keprihatinannya terhadap masa depan bumi di depan sidang PBB pada September 2019. Greta mengingatkan kita semua akan ancaman kelestarian bumi dari dampak perubahan iklim yang tengah terjadi dan akan semakin buruk jika para elit, pengusaha dan pemerintah dunia tidak melakukan apa pun untuk mengurangi dampak ini.

Greta Thunberg berbicara di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) PBB tentang Aksi Iklim di markas PBB, New York City, Amerika Serikat. Dia mengatakan "ide populer untuk memangkas emisi separuh dalam 10 tahun hanya akan memberi kita 50 persen kesempatan hidup di bawah 1,5 derajat dan berisiko memicu dampak berantai di luar kendali manusia. Angka 50 persen sama sekali tidak cukup bagi kami, kamilah yang akan hidup menghadapi dampaknya... dengan kondisi emisi saat ini, sisa anggaran karbondioksida itu akan habis dalam waktu kurang dari 8,5 tahun".

#### **D. Buddhadharma dan Ekosentrisme**

Perubahan iklim telah melibatkan semua pihak untuk terlibat, tidak terkecuali kita di Indonesia, dan kalangan agama. Kita harus bersama-sama mengambil tindakan terhadap dampak perubahan iklim yang mengancam bumi dan generasi depan.

Selamatkan bumi dari perubahan iklim harus selalu dikampanyekan disertai perilaku-perilaku ekologis yang nyata, seperti menanam pohon sebagai salah upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Selain menghijaukan dan mendedahkan, tanaman juga dapat memberi manfaat ekonomi.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sepatutnya dipupuk sejak dini. Sekolah, keluarga dan lingkungan agama memiliki peranan penting di dalam pembinaan kesadaran anak-anak untuk menjaga

lingkungan, mewujudkan kepedulian lingkungan demi terwujudnya negeri sehat, nyaman dan lestari serta kualitas hidup yang lebih baik. Keterlibatan kalangan agama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis melalui ajaran-ajaran agama, termasuk Buddhadharma sangat diharapkan.

Mencermati permasalahan terkait perubahan iklim adalah bagian dari beragam masalah ekologis, yang akhirnya menghadapkan kita kepada pandangan manusia terhadap alam dan lingkungan. Pandangan ini akan memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia dalam menyikapi masalah kerusakan alam, kelestarian lingkungan, keselamatan bumi, maupun perubahan iklim.

Sonny Keraf, dalam bukunya "Etika Lingkungan" (2002), menjelaskan krisis lingkungan itu berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia berakar pada cara pandang manusia tentang dirinya, alam, dan hubungan antara manusia dan alam. Sonny Keraf menyebut cara pandang yang menyebabkan krisis ekologi itu adalah cara pandang yang bersifat antroposentrisme.

Antroposentrisme merupakan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam seluruh kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak. Pandangan antroposentrisme yang tidak menghargai alam inilah, menjadi penyebab datangnya krisis ekologis, seperti yang berpuncak pada hadirnya berbagai bencana alam dan datangnya ancaman perubahan iklim.

Pandangan hidup yang terpaku pada antroposentrisme dianggap tidak memadai dan harus ditinggalkan. Pandangan antroposentrisme yang berpusat pada manusia harus diganti dengan pandangan yang bersifat ekosentrisme. Ekosentrisme, suatu pandangan hidup yang memusatkan diri pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang

tidak hidup, baik yang hayati maupun nirhayati, baik yang organik maupun yang anorganik.

Ekosentrisme merupakan pandangan yang lebih ramah dalam menghadapi alam dan lingkungan. Bila antroposentrisme telah menjadikan manusia sebagai penguasa yang terus menerus mengeksploitasi alam, maka pandangan ekosentrisme menjadikan manusia untuk hidup sadar dan harmoni dengan alam dan lingkungannya.

Pandangan ekosentrisme perlu ditumbuhkan dalam mengatasi ancaman perubahan iklim yang terjadi karena ulah manusia yang keliru dalam bersikap terhadap alam dan lingkungannya. Pandangan ekosentrisme merupakan suatu cara pandang terhadap alam dan lingkungan yang sejalan dengan Buddhadharma.

Karena itulah, yakinlah bila kita sungguh-sungguh menumbuhkan pandangan yang benar (*samma ditthi*) sebagaimana amanat Buddhadharma, maka kita pun akan hidup selaras dengan alam bersama terbitnya pencerahan ekologis. Lebih dari itu, kita pun akan tanggap dan responsif terhadap masalah-masalah yang mengancam kelestarian alam, kerusakan lingkungan dan keberlangsungan bumi, seperti fenomena perubahan iklim.

## E. Menumbuhkan Pencerahan Ekologis

Ajaran Buddha mengamanatkan tumbuhnya pencerahan ekologis. Buddhadharma selaras dengan pandangan ekosentrisme, dan merupakan bagian dari tumbuhnya pandangan benar (*samma-ditthi*) sejalan dengan sila dan samadhi atau hidup bermoral dan hidup berkesadaran.

Kehidupan, alam, langit, planet-planet, bumi dan segenap isinya merupakan wujud-wujud dari fenomena yang terkandung dalam makna kata "Dharma". Sedangkan kata "Buddha" berarti bangkit, sadar, sehingga menjadi Buddhis sesungguhnya adalah sadar akan segenap fenomena alam. Fenomena alam semesta adalah cermin dari

keselarasan Buddhadharma dengan Hukum Kesunyataannya atau kenyataan mutlak.

Dalam buku "Buddhism and Ecology," dengan editor Martinez Batchelor and Kerry Brown, (1992), diungkapkan bahwa kata "Dharma" bermakna agama yang berisikan tentang Hukum Kesunyataan. Hukum Kesunyataan ini merupakan hukum alam yang meliputi apa saja, menyangkut apa pun yang ada di alam ini, baik yang menyangkut biotik seperti air, tanah atau bumi, udara, api maupun abiotik manusia, hewan dan tumbuhan.

Dikatakan bahwa "hewan seperti kucing, anjing, burung, nyamuk dan pepohonan, daun serta manusia, juga cahaya matahari semuanya adalah Dharma. Dengan begitu, Dharma merupakan sesuatu yang sangat esensial. Buddhadharma dapat dipandang sebagai sebuah agama yang menghargai alam, "an ecological religion or a religious ecology."

Dalam tulisannya, Thich Nhat Hanh, aktivis Buddhis menguatkan pernyataan tersebut dengan merujuk kepada inti keyakinan seorang Buddhis yaitu Tri Ratna. Tri Ratna yang merupakan kesatuan dari tiga permata Buddha, Dharma dan Sangha. Tiga permata yang merupakan keyakinan umat Buddha ini mencerminkan praktek keagamaan Buddha untuk menumbuhkan kesadaran harmoni terhadap alam dan lingkungan.

Dalam pandangan Bhiksu dan juga aktivis perdamaian Vietnam yang kini menetap di Paris, Perancis ini, Sangha (para Bhikkhu pemuka agama Buddha) merupakan komunitas yang mempraktekkan harmoni dan kesadaran. Ketika harmoni dan kesadaran itu diperluas dalam sebuah komunitas, maka kita menyebutnya Sangha. Bila terdapat harmonis dan kesadaran, di situlah juga terdapat Dharma, dan bila terdapat Dharma, maka Buddha pun ada di situ.

Masyarakat perlu mengetahui bagaimana cara untuk mentransformasi kesadaran diri mereka, untuk melenyapkan penderitaan yang

bersemayam dalam dirinya. Caranya adalah melalui pikiran dan kesadaran membangkitkan pencerahan sebagai sesuatu yang sangat praktis. Pencerahan yang selalu berarti sesuatu, seperti misalnya pencerahan terhadap alam dan lingkungan atau pencerahan ekologis.

Dengan bangkitnya pencerahan ekologis itu, maka kita pun dapat merujuk kepada spiritualitas Buddhis tentang penyelenggaraan kehidupan. Kita tidak hanya menghormati dan menghargai kehidupan manusia, tetapi juga harus menghargai kehidupan binatang, tanaman, keberadaan mineral, air, batu, tanah, udara, dan bumi itu sendiri dengan segenap yang dikandungnya.

Keyakinan terhadap Tri Ratna sepantasnya menumbuhkan kesadaran ekologis. Bhiksu Thich Nhat Hanh mengatakan kesadaran ekologisnya itu dengan kata-kata yang sangat menyentuh. Kalimat puitis yang seyoginya menjadi kesadaran dan perilaku kita sebagai umat Buddha. Thich Nhat Hanh adalah pejuang perdamaian Vietnam di tahun 1960an yang pernah dinominasikan oleh Martin Luther King, Jr, untuk memperoleh hadiah Nobel Perdamaian. Kalimat puitis yang disampaikannya adalah;

*“Berjalan di atas bumi merupakan sebuah keajaiban! Setiap kesadaran memperlihatkan keluarbiasaan Dharmakaya. Berjalan di atas tanah yang subur, kita dapat merasakan keajaiban setiap kehidupan. Seperti membuka pintu, saya melihat ke dalam Dharmakaya. Betapa luar biasanya kehidupan, memberikan perhatian setiap saat, kesadaran saya tercerahkan bagaikan sungai yang mengalir dengan tenangnya.”*

## F. Menyadari Kehidupan Kesalingtergantungan

Ajaran Buddha mengandung nilai yang menekankan agar manusia hidup serasi dengan alam, mengingat manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri. Manusia dan alam serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang berada bersama saling membutuhkan dan saling tergantung. Buddhadharmas menyatakan kesalingtergantungan

manusia dengan alam ini dalam Hukum Kesunyataan paticcappada (sebab-akibat yang saling tergantung)

Bila kita menyelam ke dalam Buddhadharma lebih jauh, maka kita pun akan menemukan Hukum Kesunyataan tentang sebab musabab dan hukum saling ketergantungan. Hukum Kesunyataan yang mencerminkan pandangan ekosentrisme yang dekat dengan alam dan menunjukkan bahwa apa pun juga yang ada di dunia dan alam semesta ini adalah saling tergantung.

Bumi dengan 5 benuanya ini berada dalam saling ketergantungan. Ada benua utara, timur, selatan, barat atau utara kuru, oubbavideha, jambudipa, aparagoyana (Anguttara Nikaya 1,227). Bumi dalam Buddhadharma merupakan kesalingtergantungan berbagi unsur, seperti pathavi-datu (unsur tanah), apo-datu (unsur air), teja-datu (unsur panas), dan vayo-datu (unsur udara).

Kita terjaring dalam hukum kesalingtergantungan dimana eksistensi kita juga terjadi atau terbentuk oleh unsur-unsur yang ada di alam. Kita hidup karena ada unsur-unsur alam lainnya, karenanya bila kita ingin selamat, kita harus menjaga unsur-unsur alam lainnya. Jika kita melakukan polusi terhadap air, udara, merusak tanaman dan mineral-mineral itu artinya sama juga dengan merusak diri dan kehidupan kita.

Karenanya setiap apa yang ada di bumi ini harus dirawat dan dijaga, seperti: *"saya tidak akan buang air besar, buang air kecil atau meludah pada tanaman-tanaman hijau dan ke dalam air yang digunakan untuk umum"* (Vinaya Sekhiyavattha No 74,75).

Sejalan dengan hukum saling ketergantungan paticca-samuppada, Sang Buddha juga mengingatkan kepada siswa-siswanya agar selalu menyelami hukum karma, atau hukum sebab-akibat perbuatan. *"Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan dipetik"* (Samyutta Nikaya I, 227).

Karma berarti tindakan. Hukum karma menyatakan bahwa segenap tindakan kita yang berkenaan dengan pikiran, kata-kata dan perbuatan

akan menentukan pengalaman di masa datang. Apa yang dialami sekarang adalah hasil dari apa yang dipikir, diucapkan dan dilakukan di masa lalu.

Begitu pula sikap kita terhadap alam dan lingkungan, apa yang kita tanam begitulah yang kita petik, bagaimana kita bersikap terhadap bumi, begitulah sikap bumi kepada kita. Hukum Kesunyataan Buddha telah mengingatkan kita akan kesalingtergantungan hidup di alam semesta dalam sebab dan akibat. Begitu pula dengan kehidupan kita saat ini dalam bermasyarakat dan sikap kita terhadap alam dan lingkungan senantiasa memiliki dampak dan konsekuensi.

Aktivitas yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan harus menjadi perhatian warga negara, sebagaimana diingatkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, pasal 99 Ayat (1) sampai Ayat (3) yang memuat ancaman pidana bagi setiap orang yang karena kelalaiannya mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, ancaman kesehatan, dan/atau menyebabkan kematian orang.

Melalui hukum karma kita juga dapat memahami hukum kesalingtergantungan segala sesuatu. Sang Buddha menyatakan bahwa segala apa pun juga di alam semesta ini hadir sebagai suatu akibat dari kondisi sebelumnya yang saling tergantung tanpa sebab pertama dan tanpa adanya suatu permulaan.

*“When that exists, this come to be; on the arising of that, this arises. When that does not exist, this does not come to be; on the cessation of that, this ceases.”*  
(Majjhima Nikaya).

## G. Upaya Kausalya Aktivitas Ekologis

Umat Buddha dapat melakukan aktivitas-aktivitas kelestarian lingkungan sebagai cermin keyakinan terhadap Tri Ratna, praktik Dharma dan menumbuhkan komunitas kesadaran ekologis. Selain itu, tindakan-tindakan Upaya Kausalya, melakukan kebajikan secara praktis dan cerdas harus terus dikembangkan dalam menjaga

kelestarian alam, lingkungan dan penyelamatan bumi. Umat Buddha harus berpartisipasi dalam membuat langkah nyata menahan kenaikan suhu bumi demi kepentingan nasional, internasional, dan kelangsungan bumi di berbagai penjuru.

Untuk itu di dalam menghadapi tanda-tanda perubahan iklim yang mengancam kelestarian alam dan lingkungan dan bahkan daya hidup bumi. Marilah kita sungguh-sungguh beralih pada cara pandang Buddhadharma, bahwa kita hidup di dunia ini adalah saling tergantung dan memerlukan satu sama lain. Manusia dan sesamanya, manusia dan sesama makhluk lainnya, manusia dan ciptaan lainnya, manusia dan lingkungan alamnya.

Dengan Buddhadharma yang menghantar kepada pencerahan ekologis itu, marilah kita semua ambil bagian dalam berupaya turut serta mengatasi ancaman perubahan iklim. Ajaran Buddhadharma yang menekankan pada peningkatan kualitas batin, niscaya akan juga tercermin dalam sikap kita terhadap alam dan lingkungan.

Usaha-usaha kita semua sebagai cermin praktek dharma dan Upaya Kausalya menanam kebijakan. Sudah saatnya kini kita melakukan upaya-upaya karya nyata yang kreatif di dalam menghargai alam, lingkungan, dan bumi dimana segenap kehidupan ini terselenggara.

Sudah seharusnya kita menghargai dan menghormati dewa bumi dengan perilaku yang sungguh-sungguh karena dewa bumi hadir untuk kesejahteraan makhluk hidup di dunia ini. Bumi dengan segenap isinya, air, udara, pepohonan, tanaman, hewan, sungai, gunung termasuk mineral, harus disikapi sebagai sahabat seperjalanan dalam menempuh kehidupan ini.

Kita telah terlahir sebagai manusia di atas bumi ini, yang mampu memenuhi segala kebutuhan manusia jika tidak terdapat keserakahan. Keberadaan kita di bumi merupakan suatu berkah, karena bumi telah memberikan segalanya bagi kehidupan kita. Untuk itu, marilah kita hidup sesuai dan serasi dengan bumi dan lingkungan.

*“Kesesuaian dengan lingkungan, apakah berupa lingkungan fisik seperti tempat tinggal, atau lingkungan lain serta alam dan khususnya sosial kemasyarakatan merupakan salah satu wujud rahmat atau berkah” (Suttanipata 16).*

*“Berdiam di tempat yang baik adalah sehat, merupakan berkah termulia” (Manggala Sutta, Khuddaka Nikaya)*

Perlu selalu dikembangkan cara-cara dan karya kreatif dalam upaya penyelamatan bumi dari krisis ekologi. Dalam keseharian hidup, misalnya, kita dapat melakukan hemat energi seperti mematikan komputer, listrik, pendingin ruangan, bila tak terpakai. Kita juga bisa menerapkan hal yang sama untuk menciptakan lingkungan lestari di area tempat ibadah. Bersama ajaran Buddha atau Buddhadharm, kita dapat melakukan upaya-upaya kebajikan seperti dengan melakukan kegiatan edukasi tentang kelestarian alam, di antaranya mengelola sampah menjadi produk, mengadakan literasi ekologis dan menumbuhkan kecerdasan ekologis.

Perubahan iklim yang tak terelakkan membutuhkan upaya kita bersama untuk menyelamatkan dunia. Segala macam tindakan dapat dilakukan secara individual maupun aktivitas penyelamatan bumi secara bersama-sama. Mari kita ajak komunitas sekitar untuk menjaga lingkungan, semangat menjaga bumi karena kita hanya punya satu bumi. Mari kita menggunakan transportasi yang hemat energi, menggunakan transportasi umum, berjalan kaki, naik sepeda untuk mengurangi emisi gas karbon di udara.

Mari kita berhemat dalam penggunaan air dan matikan listrik jika tidak diperlukan. Bersihkan dan rawat halaman Vihara, sudut-sudut vihara kita dengan kesadaran penuh bahwa kita sungguh-sungguh hidup selaras dan harmoni bersamanya. Kesadaran penuh yang mencerminkan kebuddhaan dalam perilaku ekologis kita!

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Martinez Batchelor and Kerry Brown. 1992. "Buddhism and Ecology"
- Sonny Keraf. 2002. "Etika Lingkungan" (2002). Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Otto Soemarwoto. 1994. "Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan". Jakarta: Jambatan.
- Emil Salim. 2010. "Lingkungan Hidup Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi". Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Thich Nhat Hanh. 2010. "Buddha Mind, Buddha Body". Jakarta: Karaniya.
- Djoko Mursinto dan Deni Kusumawardani, Estimasi Dampak Ekonomi dari Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan di Indonesia, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2016, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3677>
- Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny, penerjemah. 2004. "*Kitab Suci Agama Buddha Majjhima Nikaya 1-5*," (The Middle Length Discourses of the Buddha oleh Bhikkhu Nanamoli dan Bhikkhu Bodhi, penerjemah dari bahasa Pali). Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati, Wena dan Angawati, Lanny, penerjemah. 2007. "*Kitab Suci Agama Buddha Samyutta Nikaya Nikaya 1-5*," (The Connected Discourses of the Buddha oleh Bhikkhu Bodhi, penerjemah dari bahasa Pali). Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati, Wena dan Angawati, Lanny, penerjemah. 1999. "*Kitab Suci Agama Buddha Sutta Nipata*," (The Sutta-Nipata oleh H. Saddatissa, penerjemah dari bahasa Pali). Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati Wena dan Angawati, Lanny, penerjemah. 1995. "*Kitab Suci Udana: Khotbah-khotbah Inspirasi Buddha*", (The Udana oleh John D. Ireland, penerjemah dari bahasa Pali). Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.

- Jo Priastana. 2000. "Buddhadharma Kontekstual". Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Jo Priastana. 2005. "Be Budhist Be Happy". Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Jo Priastana. 2016. "Filsafat Buddha". Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Jo Priastana 2018. "Filsafat Mahayana" Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Jo Priastana. 2018. "Etika Buddha: Moralitas Mandiri dan Keterlibatan Sosial". Jakarta: Yasodhara Puteri.
- "Kitab Suci Dhammapada". 1982. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Piyadassi Mahathera. 2003. "Spektrum Ajaran Buddha", Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Peter Harvey. 1990. "An Introduction Buddhism: Teaching, History and Practices". New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt.Ltd.

\*\*\*



# PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU TERHADAP ALAM DAN PERUBAHAN IKLIM

Oleh: Dq. Desdiandi Hartopoh, S. Kom.: Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag

## A. Definisi Lingkungan Hidup

*“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”<sup>39</sup>.*

Merujuk pada definisi di atas, maka aktivitas manusia sangat berpengaruh pada kualitas lingkungan hidup yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

*“Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan”<sup>40</sup>.*

Keseimbangan alam Indonesia telah terusik oleh aktivitas manusia. Pencemaran terhadap lingkungan yang terus menerus terjadi di Indonesia, terutama di DKI Jakarta. Salah satu contohnya adalah polusi udara yang disebabkan oleh aktivitas berkendara sehari-hari warganya. Polusi telah menurunkan kualitas udara yang mulai mengancam kehidupan warga DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta

39 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

40 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.73/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional

bahkan tercatat sebagai salah satu dari tiga kota terpolusi di dunia. Hal ini harus menjadi peringatan bagi masyarakat DKI Jakarta untuk mulai memikirkan bagaimana menciptakan lingkungan hidup yang baik di DKI Jakarta.

*“Gas Rumah Kaca yang selanjutnya disingkat GRK adalah gas yang terkandung dalam atmosfer, baik alami maupun antropogenik, yang menyerap dan memancarkan kembali radiasi inframerah<sup>41</sup>”*

Semestinya Indonesia sebagai salah satu negara dengan hutan terluas di dunia, bisa menjadi paru-paru dunia dan diharapkan mampu menyumbang pada pengurangan emisi Gas Rumah Kaca. Sebagai bagian dari Indonesia, warga DKI Jakarta yang berasal dari berbagai suku, agama, ras dan budaya ini juga harus mulai berubah. Kita harus mulai membenahi diri, membangun karakter dan kepribadian sebagai manusia yang cinta dan peduli lingkungan serta mampu menjadi penyumbang bagi penurunan gas rumah kaca di dunia.

Umat Khonghucu di DKI Jakarta diharapkan untuk berperan aktif dalam melestarikan bumi dan lingkungan hidup sekitar dengan melakukan suatu perbuatan atau tindakan nyata seperti yang akan kita bahas pada bagian selanjutnya. Dengan melestarikan bumi, menjaga alam dan merawat lingkungan maka umat Khonghucu turut mengabdikan kepada *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) dan sesamanya sehingga menengadahkan tidak malu kepada Tuhan dan menunduk tidak merah muka kepada manusia.

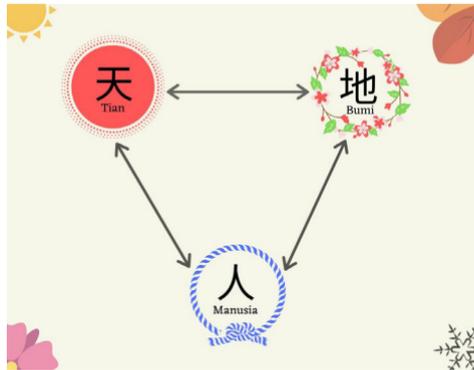
## B. Konsep *Sancai* 三才

*“Kehidupan di alam semesta ini tidak terpisahkan dari konsep *sancai* (hubungan antara Tian, manusia, dan bumi) yakni adanya Tian 天 atau Tuhan Yang Maha Esa, Di 地 atau alam semesta termasuk di dalamnya adalah bumi, dan ren 人 atau manusia dan segenap makhluk hidup. Tian merupakan asal mula dan akhir dari*

41 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

*segala sesuatu di dunia ini. Di dan Ren adalah hasil ciptaan Tian<sup>42</sup>*

Kehidupan beragama dan ekologi bumi pada dasarnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Keyakinan agama tentang sesuatu kekuatan (Tuhan) yang menciptakan dan mengatur kehidupan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem ekologi (alam). Di sisi lain manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kekuatan dalam mengubah ekosistem bumi menjadi lebih baik atau lebih buruk. Manusia akan memahami alam dengan lebih baik ketika ia memahami ajaran agama dengan baik serta dapat mempraktikannya sehari-hari di lingkungannya. Agama Khonghucu mengajarkan bahwa manusia, alam semesta dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam kaitan menciptakan suatu keseimbangan hidup yang harmonis. Hubungan antara ketiganya dapat kita lihat pada gambar berikut;



**Gambar 1. Konsep Sancai (Tian-Di-Ren)**

*"Siklus Sancai, tiga entitas saling terhubung antara Tian, alam, dan manusia bekerja berkesinambungan. Sampai nanti manusia sebagai bagian dari alam mungkin musnah karena egoisme dan kebodohnya sendiri maka siklus Sancai terhenti dan kembali pada hukum mutlak, yin yang 阴阳 sebagai hukum Tuhan yang bekerja tiada henti secara dinamis mencari keharmonisan dan keseimbangan baru.<sup>43</sup>"*

42 Buku Pendidikan Agama Khonghucu Kelas 6 (Kurikulum 2006) Bab II San Cai

43 Buku Pendidikan Agama Khonghucu Kelas 6 (Kurikulum 2006) Bab II San Cai

## 1. Pencipta dan Ciptaannya

Cara termudah, tercepat dan tepat sebagai manusia dalam mempelajari tentang Pencipta dan Ciptaannya adalah dengan cara membaca kitab suci agamanya. Berikut adalah kutipan ayat yang menjelaskan tentang *Tian*, *Di* dan *Ren* yang diambil dari kitab suci Agama Khonghucu yaitu Kitab *Yi Jing* (Kitab perubahan) yang sudah ditemukan pertama kali oleh Nabi Fu Xi yang lahir 2.953 SM.

### **TIAN**

*"Maha Besar Khian, Khalik Yang Maha Sempurna; berlaksa benda bermula daripadaNya: - semuanya kepada Tian, Tuhan Yang Maha Esa.-- Awan berlalu, hujan dicurahkan, beragam benda mengalir berkembang dalam bentuk masing-masing. -- Maha gemilang Dia yang menjadi Awal dan Akhir; keenam garis menempati Waktu yang sempurna, tepat waktunya mengendarai keenam naga, menuju kelangit. -- Jalan Suci KHIAN, Khalik Semesta Alam, menjadikan perubahan dan peleburan; menjadikan semua, masing-masing menepati / lurus dengan Watak Sejati dan Firman; melindungi / menjaga berpadu dengan keharmonisan agung sehingga membawakan berkah, benar dan teguh. -- Dia menjulang di atas segenap benda dan makhluk, dan berlaksa negara menikmati berkah."<sup>44</sup>*

### **DI**

*"Maha Agung Khun yang besar sempurna; berlaksa benda tumbuh daripadanya; semuanya patuh mengikuti Tian, Tuhan Yang Maha Esa.-- Khun, Bumi itu tebal mendukung segenap benda, kebajikannya berpadu dengan Yang Tanpa Batas; mengandung sifat luas, besar cemerlang cahayanya. Olehnya segenap makhluk dan benda berkembang penuh menembusi.—Kuda betina adalah jenis makhluk bumi, - kekuatan berjalannya di bumi tiada batas; lembut, jinak, berfaedah, benar-teguh; -demikian hendaknya perilaku seorang Susilawan."<sup>45</sup>*

44 Kitab Yi Jing Hexagram 1 Khian Sabda 1-5

45 Kitab Yi Jing Hexagram 2 Khun Sabda 1-3

## REN

*"Ada Langit dan Bumi baharulah kemudian ada berlaksa benda makhluk ini. Ada berlaksa benda-makhluk ini baharulah kemudian ada pria dan wanita. Ada pria dan wanita baharulah kemudian ada suami isteri. Ada suami isteri baharulah kemudian ada hubungan orang tua - anak. Ada hubungan orang tua - anak baharulah kemudian ada raja - menteri. Ada raja - menteri baharulah kemudian ada atasan - bawahan. Ada atasan - bawahan baharulah kemudian ada kesusilaan dan kebenaran. Ada rasa sepenanggungan itulah Jalan Suci suami-isteri, yang harus dalam waktu lama ditanggung bersama; ...<sup>46</sup>"*

### 2. Hubungan Manusia dengan Bumi

Manusia diciptakan oleh *Tian* atau Tuhan pada dasarnya baik. Setiap manusia menerima firman Tuhan yang dikenal dengan benih-benih kebajikan seperti peri cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan yang dapat disebut juga dengan Watak Sejati (*xing*). Dengan demikian menjadi jelas bahwa sifat dasar manusia itu adalah baik dan bersih. Namun karena kebiasaan tidak baik yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus, maka Watak Sejati itu kemudian terkontaminasi dari skala kecil hingga yang ekstrim.

Sikap manusia dengan bumi itu tergantung pada apa yang manusia pikirkan tentang hubungannya dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Hubungan manusia dan bumi sangat tergantung pada pemahaman dan tindakan dari manusia, yang sebenarnya pemahaman dan tindakan tepat itu sudah diatur dalam agama. Kutipan ayat berikut ini merupakan salah satu contoh dari hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya sehingga dikemudian hari manusia tidak menyesal atas perilaku dan tindakannya.

*" .... Maka janganlah mengganggu saat rakyat mengerjakan sawahnya, sehingga hasil bumi tidak kurang untuk dimakan; jangan diperkenankan penggunaan jala yang bermata rapat untuk*

46 Kitab Yi Jing Si KWA Susunan Urutan Hexagram B 31-32

*menangkap ikan, sehingga ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan; dan pemotongan kayu di hutan harus ditentukan waktunya, sehingga kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan. Bila hasil bumi, ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan; kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan, niscaya rakyat dapat memelihara keluarganya yang hidup dan dapat mengurus baik-baik bila ada kematian; sehingga mereka tidak menyesal.* <sup>47</sup>

Kitab suci agama Khonghucu banyak berbicara tentang perilaku manusia dengan lingkungannya untuk menciptakan keharmonisan dan mendukung kelestarian lingkungan hidup untuk manusia. Manusia yang hakikatnya baik dan jika ia melakukan perbuatan tidak baik itu tergantung dari pembelajaran yang didapat di lingkungan tempat tinggalnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi, satu tindakan kecil manusia dapat berdampak besar pada lingkungan hidup. Beberapa hal yang dilakukan oleh manusia ialah menebang pohon semaunya tanpa upaya penanaman kembali, mengundulkan bukit-bukit penyangga, mendirikan bangunan di tanah-tanah konservasi yang seharusnya menjadi daerah resapan. Pembangunan rumah dan prasarana tidak menaati kaidah hidrologi dan antropologi dan pertumbuhan kota tidak dimbangi dengan pembangunan drainase yang memadai. Penggunaan bahan bakar, pestisida dan pendingin ruangan tidak dilakukan dengan memerhatikan kelestarian lingkungan. Pembuangan sampah dan limbah beracun, dilakukan disembarang tempat. Perilaku ceroboh manusia karena berbagai sebab terjadi dimana-mana, serta sederet panjang perilaku tidak bertanggung jawab lain adalah penyebab utama berbagai bencana alam yang selama ini terjadi karena ekosistem alam tidak lagi seimbang.

Dari paparan di atas menjadi jelas bahwa kalau ditelusuri secara jernih, berbagai bencana alam yang terjadi sesungguhnya buah dari tindakan manusia. Meski terkesan datang sebagai fenomena alam biasa, sesungguhnya alam hanya merespon ketidakseimbangan yang terjadi akibat ulah manusia. Alam secara akumulatif dan alami

47 Kitab Si Shu Bagian Mengzi Jilid 1A:3.4

mencari keseimbangannya yang baru. Dengan demikian menjadi jelas pula tindakan menyalahkan alam dan berkeluh-kesah kepada *Tian*, adalah tindakan sia-sia.

## C. Berbakti Kepada Lingkungan Hidup

Memahami Agama Khonghucu harus dengan sudut pandang memuliakan hubungan atau berbakti atau *xiao* 孝. Dalam tuntunan kehidupan sehari-hari dijelaskan bahwa dalam proses melaksanakan baktinya, umat Khonghucu harus selalu membina diri atau mawas diri. Salah satu tindakan mawas diri adalah dengan memerhatikan lingkungan hidup ditempat tinggalnya.

Agama sebagai ajaran mengenai Tuhan dan kemanusiaan serta alam semesta, tidak mengajarkan secara langsung mengenai perubahan iklim dan cuaca yang saat ini semuanya diukur oleh teknologi modern. Agama lahir ratusan dan bahkan ribuan tahun yang lalu dan pada saat itu tentu saja ilmu mengenai ekosistem dan lingkungan hidup tidak dapat dibandingkan dengan saat ini. Hanya saja pada masanya, ajaran agama mengajarkan manusia saat itu untuk mempunyai suatu kepedulian terhadap lingkungan hidup yang merupakan dasar utama dari ilmu-ilmu modern mengenai lingkungan hidup.

### 1. Peranan Umat Khonghucu dalam Merawat Lingkungan Hidup

Pada Kitab Kesusilaan Li Ji Ji Yi XXI Bagian II:13, Zeng Zi berkata, *"Pohon wajib dipotong pada waktunya; burung-hewan wajib disembelih pada waktunya."* Nabi bersabda, *"Sekali memotong pohon, sekali menyembelih hewan tidak pada waktunya, itu melanggar laku bakti."*

Tentang perlakuan umat terhadap alam juga diajarkan dalam Kitab Kesusilaan Li Ji Yue Ling IVA Bagian 1:18-19:

*"Dikeluarkan larangan menebang pohon-pohonan. -- Jangan melempar jatuh sarang-sarang. Jangan dibunuh serangga yang belum berbentuk. Demikian pula hewan yang masih di dalam kandungan; makhluk yang masih muda; burung-burung yang baru*

*belajar terbang; juga anak-anak rusa dan telur-telur.”*

Demikian juga dengan Kitab Kesusilaan Li Ji Yue Ling IVA Bagian II:14 yang menyatakan;

*“...(para nelayan) jangan membiarkan aliran sungai dan rawa mengalir sehingga kering atau membendung, dan jangan menguras seluruh air dari bendungan dan kolam (untuk menangkap seluruh ikan-ikannya) juga tidak boleh (para pemburu) membakar gunung dan hutan. ”*

Dan Kitab Yang Mendasari Si Shu Bagian Lunyu VII:27 mengatakan: *“Nabi mau memancing tetapi tidak mau menjaring, mau memanah burung tetapi tidak mau yang sedang hinggap.”*

Melaksanakan bakti terhadap lingkungan dapat diawali dengan memerhatikan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal kita. Ayat di atas hanya sebagian ayat dalam kitab suci agama Khonghucu yang menjelaskan hal-hal dasar yang harus dilakukan oleh umat terhadap lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya. Dengan melaksanakan hal tersebut, maka ia turut membantu proses berseminya tumbuh-tumbuhan, bertumbuh dewasanya hewan-hewan sehingga akan tercipta ekosistem lingkungan hidup yang baik, dan tercipta keharmonisan dunia, maka ia dapat dikatakan telah berbakti kepada lingkungan.

## **2. Peranan Umat Khonghucu memilih lingkungan yang baik untuk hidup manusia**

Manusia yang pada dasarnya memiliki watak sejati yang baik dan dapat berpikir jernih, tentu saja tidak akan melakukan tindakan buruk terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Manusia yang telah melakukan perbuatan buruk terhadap lingkungan, dikarenakan telah terkontaminasi oleh sesama manusia di lingkungan tempat tinggalnya. Maka sebelum tindakan manusia terhadap lingkungan menjadi lebih ekstrem lagi, penting bagi manusia dalam memilih lingkungan yang baik untuk kehidupannya.

Menjaga lingkungan hidup adalah salah satu prioritas yang harus

dilakukan oleh semua manusia, khususnya umat Khonghucu, sesuai ajaran agama Khonghucu, bahwa setiap hari membina diri dan memuliakan hubungan baik terhadap Tuhan, manusia dan bumi. Selain menjaga lingkungan hidup di sekitarnya agar tetap terawat dengan baik, umat Khonghucu juga harus dapat memilih lingkungan yang baik untuk hidup.

Memilih lingkungan yang baik untuk hidup adalah salah satu kunci bagi manusia agar watak sejatinya tetap terawat. Dengan tetap terawatnya watak sejati, maka manusia tersebut telah mampu menerapkan ajaran agama Khonghucu dengan baik. Ketika manusia sudah mampu menerapkan ajaran agamanya dengan baik maka ia akan dapat memuliakan hubungan dengan lingkungan lebih baik lagi.

Cerita berikut ini adalah tentang “mencari lingkungan baik untuk hidup”

### **Ibunda Mengzi mencari lingkungan yang baik untuk hidup**

Mengzi dilahirkan di wilayah yang sama dengan Nabi *Kongzi* tahun 372 SM–289 SM, pada zaman *Zhanguo* yaitu zaman akhir Dinasti *Zhou* (kurang lebih satu abad setelah kemangkatan Nabi *Kongzi*). Ayah *Mengzi* telah berusia lanjut ketika menikahi ibunya, dan meninggal ketika Mengzi masih sangat kecil. Ibu *Mengzi* memiliki nama gadis *Chang*, ia adalah seorang perempuan yang luar biasa sebagai panutan ibu dalam mendidik anak.

Pada awalnya, *Mengzi* kecil tinggal di sebuah rumah dekat dengan pemakaman umum. *Mengzi* kecil adalah seorang anak yang cerdas. Suatu hari, ia sedang bermain-main menirukan upacara pemakaman jenazah yang biasa dilihatnya dari jendela rumah. Ibunda *Mengzi* memerhatikan hal tersebut dan menyadari bahwa ini bukanlah tempat yang baik untuk perkembangan anaknya. Ibunda *Mengzi* memutuskan pindah rumah dan mencari lingkungan baru yang lebih baik untuk perkembangan anaknya.

Kemudian mereka tinggal di dekat pasar. *Mengzi* suka bermain dengan berpura-pura jadi pedagang yang membeli dan menjual barang-barang dagangan. Sekali lagi, ibunda *Mengzi* merasa bahwa ini pun bukan tempat yang baik untuk perkembangan *Mengzi*, karena dilihatnya *Mengzi* mulai menyerap cara-cara berdagang yang biasa dilakukan penjual kepada pembeli.

Mereka akhirnya pindah rumah kembali dan mencari lingkungan yang baru. Kali ini mereka tinggal berdekatan dengan sebuah sekolah. Sekarang *Mengzi* bermain seolah-olah menjadi seorang cendekiawan. Melihat hal tersebut, ibunda *Mengzi* gembira. "Inilah tempat yang baik untuk anakku" ujar ibunya.

Ibunda *Mengzi* senantiasa menyemangati anaknya untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pada suatu hari *Mengzi* pulang dari sekolah sebelum waktunya. Melihat hal ini, Ibunda *Mengzi* menghentikan pekerjaannya menenun kain. Lalu memandang *Mengzi* seraya bertanya, "bagaimana pelajaranmu? mengapa pulang lebih cepat?" *Mengzi* menjawab dengan acuh-tak acuh, "baik".

Ibunda *Mengzi* kecewa dengan sikap anaknya, ibunda *Mengzi* mengambil gunting dan memotong benang yang sedang ditenunnya sendiri dengan gunting itu. *Mengzi* terperangah dan bertanya, "kenapa ibu melakukan itu, merusak kain tenun yang sudah ibu kerjakan berhari-hari?" Ibunya menjawab, "Ibu memotong kain ini seperti engkau memotong semangat belajarmu! Semua akan menjadi sia-sia jika engkau merusak segalanya di tengah jalan, seperti ibu merusak apa yang telah ibu mulai dengan susah-payah terhadap kain tenun ini!"<sup>48</sup>

Kisah di atas menceritakan tentang bagaimana seorang manusia dengan telitinya mencari tempat tinggal yang baik untuk kehidupannya. Dengan tempat tinggal yang baik maka akan terbina karakter dan kepribadian yang baik dan tetap terawatnya watak sejati dari manusia itu sendiri. Hal itu merupakan awal dari

48 Buku Siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas XI Bab IV

baktinya terhadap lingkungan. Dengan kepribadian dan karakter yang telah terbina itu, akan tumbuh rasa kepedulian manusia terhadap lingkungan dan sadar bahwa melakukan tindakan tidak baik terhadap lingkungan akan berdampak besar, tidak hanya dirinya, tapi juga keluarga, negara, bahkan akan mempengaruhi alam.

Rasul *Mengzi* adalah salah satu teladan yang tepat yang dapat dicontoh oleh manusia, dan ibunda Mengzi juga merupakan orangtua yang tepat bila ingin dicontoh oleh setiap orangtua di dunia. Setelah dewasa, Mengzi tetap menjadi pribadi yang baik, dan peduli terhadap lingkungan dimanapun ia berada. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Kitab Mengzi, dalam kitab tersebut berbicara tentang pohon dan air, ada 30 kali penyebutan kata pohon dan 68 kali penyebutan kata air. Hal di atas hanya sebagai gambaran kecil bahwa untuk peduli dan merawat lingkungan tidak bisa timbul begitu saja, harus dimulai dari saat kecil, dari membina diri dan mawas diri, dari memilih tempat tinggal yang baik. Maka pengaruh lingkungan dan tempat tinggal yang baik sangat besar bagi perkembangan manusia. Terciptanya kualitas hidup yang baik akan membantu manusia dalam merawat watak sejatinya untuk tetap baik, terbinanya karakter dan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi teladan seperti Rasul Mengzi

### **3. Peranan Lembaga Agama Khonghucu DKI Jakarta terhadap Lingkungan**

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Khonghucu pasti berinteraksi dengan air, energi, udara, makanan, dan lain sebagainya. Salah satu ajaran agama Khonghucu berpesan kepada seluruh umat Khonghucu agar selalu membina diri atau mawas diri dalam kehidupan sehari-harinya. Pembinaan diri dimaksudkan agar umat Khonghucu memahami batasan penggunaan air, energi, udara, makanan dan lain sebagainya agar tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Umat Khonghucu harus sadar tentang pentingnya menghemat air, khususnya air yang digunakan untuk mandi. Sedangkan untuk air yang digunakan untuk minum, saat ini

sudah ada teknologi yang dapat mengubah air kotor menjadi air layak minum.

Lalu tentang udara di wilayah Jakarta dimana 75% polusi udara di DKI Jakarta disebabkan oleh kendaraan. Maka untuk mengurangi efek polusi udara, umat Khonghucu turut serta membantu pemerintah kota melalui program Integrasi Transportasi Moda Jakarta. Umat diharapkan untuk lebih baik berjalan kaki menuju transportasi terdekat (halte, stasiun commuter line, MRT, LRT, dan lainnya), daripada menggunakan kendaraan pribadi atau jika tidak ingin berjalan kaki dapat menggunakan sepeda.

Manusia membutuhkan makanan sebagai sumber energi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Tetapi makanan yang terbuang karena tidak dapat dihabiskan oleh manusia sudah mencapai angka 300kg makanan setiap tahunnya dan menjadikan Indonesia negara kedua pembuang makanan terbesar di dunia. Kesadaran tentang pentingnya mengambil makanan sesuai porsi yang dapat dihabiskan harus sudah mulai diajarkan kembali.

MATAKIN DKI Jakarta sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup umat Khonghucu, peningkatan pemahaman ajaran serta bagaimana mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari umat. MATAKIN DKI Jakarta mendampingi lembaga pemerintahan seperti Pemerintah Provinsi DKI Jakarta termasuk Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, dalam melakukan penyuluhan terkait pentingnya menjaga lingkungan hidup. Lembaga agama Khonghucu DKI Jakarta juga bekerja sama dengan yayasan ICLEI – *Local Governments for Sustainability* dalam menerbitkan tiga buku terkait lingkungan hidup seperti; (1) buku panduan umum lingkungan hidup prespektif agama Khonghucu, (2) buku Eco-Kelenteng, (3) buku Eco-Khotbah dan ketiganya akan diterbitkan bersamaan.

Dewan Pengurus Nasional Pemuda Agama Khonghucu Indonesia (DPN PAKIN), turut serta dalam menciptakan kepedulian

lingkungan di kalangan Pemuda Khonghucu Indonesia. Salah satunya dengan membentuk satu bidang khusus yang menangani permasalahan lingkungan yaitu bidang lingkungan hidup pusat. Pembentukan bidang ini merupakan satu langkah utama dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan hidup.

#### 4. Pesan Sheng Wang *Da Yu* dalam Melestarikan Lingkungan

Belajar tentang merawat lingkungan tentu saja harus belajar dari para ahlinya, umat Khonghucu adalah umat yang senantiasa belajar terus menerus, baik belajar secara agamis, filosofis, atau spiritualitas, baik secara tertulis atau lisan. Salah satu yang dilakukan oleh umat Khonghucu adalah meneladani para leluhur suci agama Khonghucu yang telah duluan berpulang keharibaan kebajikan Tian (*pei tian*). Marilah kita simak cerita berikut ini:

##### Da Yu Melestarikan Lingkungan pada zaman Raja Yao

“Pada zaman Raja *Yao*, ketika dunia belum tenteram sentosa, Raja *Yao* menguasai sebuah wilayah yang kini dikenal dengan Republik Rakyat Tiongkok. Wilayah tersebut sering dilanda banjir di segala penjuru. Rumput dan pohon-pohonan tumbuh lebat, burung dan hewan liar merajalela mendesak manusia, mengganggu pemukiman dan lahan-lahan pertanian. Menyebabkan kelima macam biji-bijian tidak dapat dihasilkan dan rakyat menjadi sangat menderita, karena mayoritas rakyat adalah petani yang tinggal di tepi sungai.

Raja *Yao* seorang diri bersedih, lalu mengangkat Shun (yang nantinya menggantikan *Yao* sebagai raja) untuk membereskan permasalahan itu. Raja *Yao* dan Raja *Shun* menugasi seorang menteri bernama *Chong Bo Guan (Gun)* untuk mengatasi banjir dengan cara menyelaraskan aliran sungai-sungai yang ada. Tetapi karena *Gun* dinilai tidak bisa menyelesaikan permasalahan air yang ada maka *Gun* dihukum dan tugasnya diserahkan kepada anaknya yang bernama *Da Yu*.

*Da Yu* (2205 – 2197 S.M) dikenal juga dengan *Wen Ming*, *Da Yu* berasal dari *Yunan* (Seperti orang melayu dan Asia Tenggara), Putera dari *Chong Bo Guan (Gun)* dan *Xiu Ji*. *Da Yu* awalnya diberi amanat sebagai menteri pekerjaan umum oleh Raja *Yao* dan Raja *Shun*, lalu kemudian diberikan amanat menggantikan ayahnya dalam menanggulangi banjir.

Selama delapan tahun *Yu* bertugas, *Yu* tidak pernah pulang ke rumahnya. Tercatat dalam kitab bahwa tiga kali ia melewati pintu rumahnya tanpa dia singgahi. Selama itu pun *Yu* bekerja dengan penuh semangat, *Yu* merasa kalau ada yang tenggelam karena banjir seperti dialah yang menenggelamkannya. Dalam tugasnya mengatur air, *Yu* selalu mengikuti hukum-hukum air, *Yu* menjadikan keempat lautan sebagai tempat menampung air.

*Da Yu* mengatasi bencana alam banjir tersebut dengan cara menggali saluran-saluran untuk mengalirkan air ke laut. Ular dan naga diusir ke tempat yang berawa-rawa, diatur jalan ke sembilan sungai, mengeruk dasar sungai *Ji* dan *Ta* agar dapat mengalir ke laut, lalu membuka halangan jalan sungai *Ru* dan *Han*, mengatur aliran sungai *Huai* dan *Si*, sehingga semuanya langsung mengalir ke sungai besar. Akhirnya air dapat mengalir dengan baik, aliran sungai *Jiang*, *Hua*, *He* dan *Han* mengalir teratur. Setelah bencana alam ini teratasi, burung dan hewan liar yang membahayakan manusia dibersihkan, baru kemudian orang-orang negeri mendapatkan tanah datar untuk tempat kediamannya dan tanah bercocok tanam.<sup>49</sup>

Pada masa jabatan Raja *Shun* yang ke-33, Raja *Shun* mengangkat *Yu* menjadi penerusnya sebagai raja (Raja *Da Yu*, Raja Pertama Dinasti *Xia*), Raja *Shun* berkata: "kemarilah, *Yu*. Melandanya banjir itu sungguh mencemaskan hatiku; dan engkau telah menunjukkan kesempurnaan kemampuanmu, menunjukkan kesempurnaan jasa baktimu, ---semuanya itu menunjukkan kebijaksanaanmu. Kegiatanmu dalam mengabdikan negara, kesederhanaanmu di dalam rumah tangga; tidak berpuas diri dengan kesenangan;

49 Kitab Mengzi Jilid III A : 4.7 , Jilid III B : 9.4 , Jilid IV B : 29.4

semuanya ini menunjukkan kebijaksanaanmu pula. Engkau tidak bangga meski tiada orang di bawah langit yang dapat menandingi kepandaianmu; engkau tidak sombong meski tiada orang di bawah langit yang dapat berebut pahala denganmu. Aku melihat betapa besar kebajikanmu, betapa indah keberhasilanmu yang luas itu. Kini penunjukan Tuhan Yang Maha Esa jatuh ke atas dirimu; engkau lah yang wajib naik takhta sebagai maharaja!"<sup>50</sup>

## 5. Pesan Tokoh-Tokoh Agama Khonghucu Kepada Umat Khonghucu

Keharmonisan dengan alam, harus dijaga, karena alam atau bumi 地 adalah merupakan sarana turunnya berkah Tian pada manusia. Umat Khonghucu yang Junzi adalah yang menjaga kelestarian alam agar kelak anak cucu diwarisi bumi atau alam yang baik bukan alam yang hancur. Umat khonghucu wajib menjaga alam dan mengambilnya sebagai tanggung jawab pribadi yang dilakukan bersama dengan umat lain, sehingga menjadi tanggung jawab bersama.<sup>51</sup>

Hidup bukanlah tentang menguasai, hidup adalah tentang bagaimana harmonis dengan sesama manusia, dengan alam, dengan binatang, dengan pepohonan dan dengan Tuhan kita. Banyak hal sederhana yang bisa kita lakukan sebagai rakyat biasa, semisal mengurangi penggunaan plastik dengan membawa botol minum berisi air segar. Mengurangi minum-minuman dalam botol plastik, memilah sampah, menghindari penggunaan styrofoam, tidak membuang sampah sembarangan atau tidak makan kambing batibul. Sederhana pesan ilahi dari para nabi dan guru bijak agar tidak menjala ikan dengan jala yang terlalu rapat, tidak memotong pohon sebelum waktunya atau tidak makan hewan yang masih terlalu muda dan untuk menjaga hati dengan mengurangi keinginan.<sup>52</sup>

50 Kitab Mengzi Jilid III A : 4.7 , Jilid III B : 9.4 , Jilid IV B : 29.4

51 Kitab Shujing Da Yu Mo II.14

52 Wawancara dengan Budi Suniarto

## Daftar Pustaka

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.73/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca
- Buku Pendidikan Agama Khonghucu Kelas 6 (Kurikulum 2006) Bab II San Cai
- Kitab Si Shu Bagian Mengzi Jilid 1A:3.4
- Kitab Yi Jing Hexagram 1 Khian Sabda 1-5
- Kitab Yi Jing Hexagram 2 Khun Sabda 1-3
- Kitab Yi Jing SI KWA Susunan Urutan Hexagram B 31-32
- Kitab Kesusilaan (Li Ji Ji Yi XXI Bagian II:13)
- Kitab Kesusilaan (Li Ji Yue Ling IVA Bagian 1:18-19)
- Kitab Kesusilaan (Li Ji Yue Ling IVA Bagian II:14)
- Kitab Yang Mendasari (Si Shu Bagian Lunyu VII:27)
- Buku Siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas XI Bab IV
- Kitab Shujing Da Yu Mo II.14,
- UUNG Sendana Artikel (<https://www.uungsendana.com/2019/02/perubahan-iklim.html>)
- Spoc Journal Web

*Kerusakan lingkungan hidup seperti perubahan iklim adalah berkat ulah-tangan manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Nafsu akan kebendaan dan hidup material dengan mengabaikan harkat martabat manusia adalah alur yang menyimpang dari jalan lurus moralitas keagamaan.*

**Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA.**

## Yayasan ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia

ICLEI - *Local Governments for Sustainability* merupakan jaringan global dengan anggota lebih dari 1.750 kota & sub-nasional lainnya, dengan komitmen membangun masa depan yang berkelanjutan dan merupakan perwakilan resmi untuk *Local Government & Municipal Authorities* (LGMA) di COP/ UNFCCC. Aktif di lebih dari 100 negara, yang berfungsi untuk mendorong terjadinya kebijakan keberlanjutan dan aksi lokal dalam lingkup agenda pembangunan rendah emisi, berbasis alam, setara, berketahanan, dan sirkuler ekonomi. Anggota dan tim ahli bekerja secara bersama-sama melalui pertukaran data dan informasi, kemitraan dan pengembangan kapasitas untuk menciptakan perubahan sistemik bagi kota secara berkelanjutan.

ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia (ICLEI Indonesia) telah beroperasi dan menjalankan program di Indonesia sejak tahun 2010. ICLEI Indonesia adalah bagian dari jaringan global ICLEI Asia Tenggara yang berlokasi di Manila, Filipina. Pada tanggal 27 November 2017 dibentuklah Yayasan ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 38 yang berkedudukan di kota administrasi Jakarta Selatan.

## PROGRAM *AMBITIOUS CITY PROMISES* (ACP)

Program *Ambitious City Promises* (ACP) bertujuan untuk mendukung terciptanya "Ikhtiar/Janji Kota" dalam berkontribusi pada pencapaian target mitigasi Gas Rumah Kaca (GRK) nasional melalui rencana dan kegiatan mitigasi yang ambisius di kota-kota besar di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Filipina dan Vietnam. Untuk mencapai hal tersebut diselenggarakan serangkaian kegiatan guna membangun komitmen pengurangan GRK yang kuat, menyusun rencana aksi iklim lokal yang diarahkan kepada target konkret, meningkatkan pelibatan multi-pemangku kepentingan, dan terwujudnya strategi pencapaian penurunan emisi GRK yang padu dan terintegrasi.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, ICLEI- *Local Governments for Sustainability* didukung oleh *The German Federal Ministry for The Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMU)*. Sedangkan dalam implementasinya bekerja sama dengan *Seoul Metropolitan Government (SMG)* yang telah sukses menerapkan konsep *Promise of Seoul* secara komprehensif dan melibatkan warganya. Di Indonesia, proyek ini diimplementasikan di DKI Jakarta sebagai kota model, serta Kota Tangerang, dan Kota Bekasi

sebagai kota satelit. Program ini telah berhasil menyusun dokumen Ikhtiar Jakarta (*Promise of Jakarta*) yaitu berupa komitmen bersama yang disusun berbasis pelibatan masyarakat secara partisipatif dan inklusif. Proyek ini juga menyediakan platform daring keterlibatan warga secara individu (janji personal) dalam membuat komitmen untuk melakukan aksi konkret menurunkan emisi GRK di DKI Jakarta.

Program ini secara khusus juga memberikan ruang bagi kelompok agama untuk terlibat dalam gerakan mengatasi krisis iklim global, yaitu dengan penulisan buku panduan Peran Agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim dalam perspektif 6 (enam) agama yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Buku-buku tersebut terdiri dari, pertama, Buku Manusia dan Perubahan Iklim dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia; kedua, Buku Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama untuk Pengendalian

Perubahan Iklim; dan ketiga, Buku Saku Khotbah bagi umat masing-masing agama. Penerbitan buku panduan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah perubahan iklim dan mendorong orang untuk mengubah perilaku mereka untuk mengurangi emisi GRK dengan mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan.

Terakhir, program ini memiliki dua proyek percontohan, yang pertama, proyek percontohan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi komunitas, yang menggabungkan potensi komunitas dengan bisnis model yang berkelanjutan dan teknologi tepat guna. Kedua, proyek percontohan implementasi modul duta energi di sekolah yang melibatkan 8 sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 8 Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).

Untuk Informasi lebih lanjut:

**Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia**

Jl. Karbela Selatan no. 46 Kel. Karet, Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan 12920

Telp: +62 21 2598-1322

Email: [iclei-indonesia@iclei.org](mailto:iclei-indonesia@iclei.org)

[www.icleiseas.org](http://www.icleiseas.org) - [www.iclei.org](http://www.iclei.org)

[www.facebook.com/ICLEISEAS](https://www.facebook.com/ICLEISEAS)

[www.twitter.com/icleiseas](https://www.twitter.com/icleiseas)

didukung oleh:



**Jakarta**  
a city of collaboration

**AMBITIOUS CITY PROMISES**  
Engaging Citizens. Driving climate action.

Supported by:



Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation  
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag





**Buku Manusia dan Perubahan Iklim dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia** merupakan buku pengetahuan yang berisi tentang hubungan perubahan iklim dengan perilaku manusia dalam perspektif 6 agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Di dalam buku ini dijelaskan secara mendalam tentang tuntunan bagi umat beragama untuk menjaga dan melestarikan bumi dari ancaman kerusakan termasuk cara berkontribusi dalam mencegah ancaman krisis iklim global.

Buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang, sehingga dapat mendukung komitmen dan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam merealisasikan pencapaian target penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 30% dan upaya adaptasi perubahan iklim di DKI Jakarta serta target *National Determined Contribution* (NDC) Indonesia tahun 2030. Juga sebagai ikhtiar untuk mewariskan lingkungan hidup yang lebih baik untuk anak-cucu dan generasi mendatang.